

**ANALISIS PENGGUNAAN AFIKSASI DALAM NOVEL *HAFALAN
SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE
(KAJIAN MORFOLOGI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

NOVI PUSPITA SARI

NIM. 19541029

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di Tempat

Asssalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Novi Puspita Sari mahasiswa IAIN Curup yang berjudul Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ifnaldi, M.Pd

Zelvi Iskandar, M.Pd

NIP. 196506272000031002

NIP. 2002108902



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 082 /In.34/FT/PP.00.9/08/2023

Nama : Novi Puspita Sari
NIM : 19541029
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*
Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)

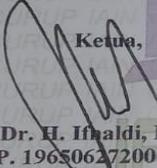
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2023
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 8 IAIN CURUP

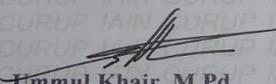
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. H. Irfaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002

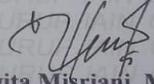
Penguji I,


Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

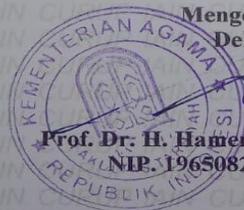
Sekretaris,

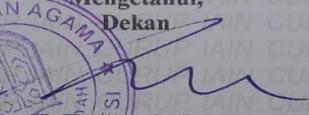

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 2002108902

Penguji II,


Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Mengetahui,
Dekan




Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 196508261999031001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Puspita Sari
NIM : 19541029
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, Juli 2023

Penulis

Novi Puspita Sari

NIM. 19541029

Motto

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalan menemukanmu”

-Ali Bin Abi Thalib-

“Sesulit apapun masa yang kau hadapi, jadikanlah sujud sebagai tempat kau kembali”

-Novi Puspita Sari-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang serta dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini sebagai rasa sayang dan terima kasih ku kepada:

1. Kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Diri saya sendiri, terima kasih karena telah mau berjuang dan bertahan sampai saat ini sampai mampu berada di titik ini hingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Ayahanda Senen Yono (Alm) dan Ibunda Darmi (Almh) tercinta terima kasih yang tiada terhingga yang telah melahirkan saya ke dunia ini, yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, didikan dan do'a dalam menempuh kehidupan ini, yang selalu menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini, semoga Alm. Ayahanda dan Almh. Ibunda bangga dengan perjuangan anaknya.
4. Keluarga besar yang memberikan motivasi.
5. Pembimbing I H. Ifnaldi, M.Pd., dan pembimbing II Zelvi Iskandar, M.Pd., yang menuntun pembuatan skripsi saya.
6. Sahabatku Hesa Dwi Agustina, Fina Refira dan Tisa Dwi Putri S.Sos, yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuanganku mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia 8B angkatan 2019 “Pejuang Skripsweet” yang selalu semangat dalam menjalani setiap masa perkuliahan hingga sampai di titik akhir.
8. Teman-teman KKN dan PPL yang turut memberikan motivasi serta semangat.
9. Semua orang-orang baik di luar sana yang mengenal saya dyang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Agama, Bangsa dan Almamaterku tercinta IAIN Curup.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, *Laa Haulaa Walaa Quwwata Illa Billah*, penulis ucapkan puji serta syukur kepada Allah SWT karena segala nikmat, rahmat dan hidayahnya yang telah diberi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat beserta salam semoga kian terlimpah kepada tauladan terbaik Nabiullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selesaiannya skripsi ini tak terlepas dukungan dari berbagai pihak.

Dalam penulisan ini banyak pihak-pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.l., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Ummul Khair, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.
4. Ummul Khair, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik IAIN Curup.
5. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Pembimbing I.
6. Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Pembimbing II.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.

8. Seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, Juli 2023

Penulis

Novi Puspita Sari

NIM. 19541029

ABSTRAK

Novi Puspita Sari (19541029). **Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye***, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, Skripsi 2023.

Afiksasi merupakan imbuhan yang biasanya terletak di awal, di tengah dan di akhir kata dasar. Afiksasi tidak hanya terdapat di dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tutur, tetapi juga dapat ditemukan di dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses afiksasi, proses perubahan makna dan proses perubahan kelas kata yang terdapat pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang terdiri dari 288 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan berulang-ulang untuk memberi tanda pada bagian teks novel.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebanyak 404 buah data yang mengalami afiksasi, kemudian terbagi menjadi 4 kategori diantaranya 210 buah kata prefiks, 3 buah kata infiks, 64 kata sufiks dan 127 kata konfiks. Ke empat kategori tersebut kata yang mendapatkan afiksasi akan mengalami perubahan makna. Selanjutnya, kata yang mengalami perubahan makna juga akan mengalami perubahan kelas kata yaitu verba, adjektiva maupun nomina.

Kata kunci: Morfologi, Afiksasi, Novel

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Istilah	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Morfologi.....	11
2. Proses Morfologi	13
3. Klasifikasi Kelas Kata Terbuka.....	20
4. Morfonemik	23
5. Morfologi Bahasa Indonesia	26

B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Berfikir.....	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Objek dan Waktu	37
C. Data dan Sumber Data	37
D. Instrumen Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Pengujian Keabsahan Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Analisis Data	42
B. Pembahasan	83
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian	38
Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Proses Afiksasi	42

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Kerangka Berpikir	36
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Novel.....	89
Lampiran 2. Biografi Penulis Novel	90
Lampiran 3. Sinopsis Novel	92
Lampiran 4. Klasifikasi Data	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa disebut juga sebagai lambang bunyi yang mempunyai arti dan fungsi. Bahasa sangat berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan dalam pikiran masyarakat yang menggunakannya. Sebab bahasa itu muncul dari masyarakat dan kembali untuk kepentingan kehidupan sosial di masyarakat.

Suatu komunikasi dapat terjadi apabila lawan bicara dengan orang yang berbicara saling mengerti dan memahami satu sama lain apa yang disampaikan.¹ Masyarakat tutur tentunya juga harus memperhatikan setiap kata-kata yang diujarkannya agar proses interaksi yang dilakukan menjadi efektif dan efisien. Apabila seseorang menyampaikan sesuatu tidak jelas, maka lawan bicara sulit untuk memahami dan mencerna apa yang sedang disampaikan.

Dalam hal menunjukkan situasi melalui bahasa diperlukan suatu penguasaan dan pengetahuan, misalnya penguasaan kosakata, frasa, klausa, kalimat, bunyi dan sebagainya karena setiap kosakata ataupun kalimat yang keluar dari mulut penutur akan memiliki makna dan secara tidak langsung akan

¹ Herawati, Riska., dkk. 2019. “*Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*”. *Jurnal Membaca*, 4(1), hal. 45-50.

tersampaikan kepada lawan tuturnya. Begitu juga sebaliknya, dalam sebuah wadah atau pemakaian bahasa yang meliputi, novel, cerpen, drama, buku, lirik lagu dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya mengandung unsur kebahasaan yang dipakai, biasanya ada keunikan tersendiri dan ciri-ciri dalam pemakaiannya. Sistem bahasa yang sistematis mengakibatkan bahasa dapat diteliti dan dikaji oleh bagian-bagian berupa satuan-satuan terbatas dan berkombinasi.²

Berkembangnya suatu ilmu tentang sastra dan bahasa, maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis, tetapi pada saat ini suatu karya sastra juga dapat dikaji ataupun dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu sendiri. Salah satunya adalah analisis melalui kajian morfologi yang merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji atau membahas tentang seluk-beluk kata, meliputi pembentukan dan perubahannya.

Banyaknya proses morfologi, salah satunya afiksasi, terkadang membuat seseorang bingung untuk menggabungkan afiks. Afiksasi itu sendiri yaitu proses pembentukan kata baru dengan adanya sebuah afiks (imbuhan) yang ditambahkan pada sebuah bentuk kata dasar, baik di awal, di tengah maupun di akhir kata dasar tersebut untuk membentuk sebuah kata baru dan juga pemaknaan yang baru.

² Fauzan, M. R. 2017. “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(2), hal. 61-76.

Di dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang terjadi pada saat proses interaksi berlangsung pastinya memiliki ragam bentuk konteks kalimat yang tersusun dari beberapa kata yang ada. Sebuah kata yang dituturkan dalam interaksi tersebut biasanya ada yang mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan. Kata dasar yang mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan akan membentuk kata baru. Dari kata baru inilah akan terjadi pembentukan kata turunan. Dengan adanya pemberian imbuhan tersebut, maka kata turunan mengalami pergeseran makna. Namun, sebuah perubahan yang terjadi pada bentuk asal kata yang mengalami afiksasi, pada identitas kata tersebut juga akan mengalami perubahan. Dengan begitu, proses afiksasi ini tidak sekedar mempengaruhi perubahan makna kata saja, melainkan juga mempengaruhi perubahan kelas kata atau tidak.

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari saja proses afiksasi ini terjadi, tetapi juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra, terutama novel. Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kisah yang disajikan dalam novel merupakan hasil karya imajinasi dari seorang pengarang yang membahas tentang suatu permasalahan kehidupan seseorang ataupun berbagai tokoh. Ilustrasi hidup tokoh yang diceritakan hampir dari keseluruhan perjalanan hidupnya. Novel tentu saja mengandung satuan bahasa yang mempunyai arti atau suatu pengertian yang biasanya disebut dengan “kata”. Sebab salah satu ciri yang menonjol dari novel adalah mempunyai jumlah kata lebih dari 35.000 kata. Tentunya setiap kata yang dimuat atau dituliskan di dalam novel ada beberapa kata dasar yang mengalami

pembentukan kata baru akibat adanya suatu penambahan afiks (imbuhan). Sama halnya dengan tuturan kata dalam keseharian yang mengalami proses afiksasi, kata dasar dalam novel juga banyak mengalami proses afiksasi akibat adanya imbuhan yang diletakkan pada awalan, tengah maupun akhiran.

Sebuah kata yang mengalami pembentukan kata baru karena terjadi perubahan melalui proses afiksasi atau pengimbuhan juga akan mengalami pergeseran makna atau makna baru. Dari pergeseran makna inilah nantinya akan menimbulkan perubahan kelas kata.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengalami proses afiksasi adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Dalam novel ini banyak sekali kata dasar yang mendapatkan penambahan imbuhan di awal, di tengah dan di akhir kata dasar sehingga kata baru yang terbentuk mengalami perubahan makna dan perubahan kelas kata.

Tere Liye sebagai penulis novel menggambarkan latar secara luwes sehingga pembaca mampu mengimajinasikan apa yang telah tergambarkan di dalam cerita tersebut. Bahasa yang digunakan juga mudah dipahami dan tidak membosankan pembaca untuk terus membacanya.

Penelitian mengenai morfologi sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tentang kajian tersebut bisa dikatakan menarik untuk dilakukan karena dapat menggali khazanah kebahasaan secara mendalam terutama dalam pendekatan di bidang satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Peneliti menemukan penelitian yang sejenis, yakni *pertama* penelitian

yang ditulis oleh Prastikasari dengan judul “Afiksasi Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa Kelas VII di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini membahas tentang sebuah afiksasi pembentuk verba dalam sebuah teks berita. Prastikasari menjelaskan tentang hakikat kata imbuhan, kata kerja, dan afiksasi pembentuk kata kerja.³

Kedua, Yulian Widi Asmoko melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (Analisis Kontrastif)”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Yulian Widi Asmoko yaitu mendeskripsikan bagaimana pembentukan verba turunan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Yulian Widi Asmoko dalam penelitiannya juga menjelaskan bagaimana jenis-jenis verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bagaimana aspek pemebentuk verba.

Ketiga, Firman A.D melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul “Morfofonemik Dalam Afiksasi Bahasa Moronene”. Penelitian yang dilakukan Firman A.D ini membahas permasalahan yang berkaitan dengan perpaduan kajian morfem dan fonologi atau lebih dikenal dengan morfofonemik.⁴ Penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi dalam bahasa Moronene yang dapat menghasilkan berbagai variasi bentuk atau almorf.

³ Anggraini Prastikasari. (2015) . *Afiksasi Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP Darul Muttaqien. Jakarta TahunPelajaran 2013/2014*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015, 2015

⁴ AD. Firman.2017 “*Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene*”. *Jurnal Bahasa dan Sastra* , Widyaparwa 45 (1), hal. 46-47

Keempat, Puri Pramita melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul “Derivasi dalam Roman di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka”. Penelitian ini medeskripsikan tentang perubahan sistem kelas kata dan penentuan kelas kata. Aspek yang dikaji Puri Pramita dalam penelitiannya yaitu bentuk asal kata apa saja yang mengalami derivasi serta kelas kata apa saja yang terbentuk setelah mengalami afiksasi.

Kelima, Dewi Wahyuni Utami dkk, melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Afiksasi dan Ejaan Pada Artikel Berita di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022”.⁵ Penelitian ini memfokuskan pada kesalahan berbahasa tataran morfologi, khususnya afiksasi dan ejaan pada media massa online. Peneliti dalam penelitian ini juga memfokuskan hanya kesalahan bentuk afiksasi dan ejaan secara spesifik. Kesalahan berbahasa yang dicari yaitu penghilangan afiks dan peluluhan afiks, sedangkan dalam, tataran ejaan yaitu berupa penulisan kata baku dan penulisan preposisi.

Berdasarkan penggambaran permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dalam penelitiannya memilih untuk mengkaji penggunaan afiksasi atau pengimbuhan sehingga seseorang akan lebih terbantu untuk memahami penggabungan afiks pada suatu kata. Pada kenyataannya dalam sebuah keterkaitan

⁵ Dewi Wahyu Utami, dkk (2022). “Analisis Kesalahan Afiksasi dan Ejaan pada Artikel Berita di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022”. Jurnal Metamorfosa, 11 (1), hal. 1-19.

antara bahasa dengan novel tentu saja ada yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana ketepatan penggunaan afiksasi pada kata yang digunakan di dalam sebuah novel.

Penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu tersebut dijadikan referensi peneliti sebagai bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu adanya penelitian secara mendalam dan mendeskripsikan lebih jauh lagi mengenai afiksasi pada sebuah novel. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “**Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)**”.

B. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal tentang Proses Afiksasi dan yang menyebabkan perubahan makna pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana proses pembentukan kata melalui proses afiksasi yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?
2. Bagaimana perubahan makna yang terjadi setelah proses afiksasi pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?

3. Bagaimana perubahan kelas kata dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. proses pembentukan kata melalui proses afiksasi yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye;
2. perubahan makna yang terjadi setelah proses afiksasi pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye; dan
3. perubahan kelas kata dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai kajian dan tambahan sebagai pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai proses pembentukan kata melalui proses afiksasi pada “*Analisis Penggunaan Afiksasi Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)*”.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini yaitu untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan bantu bagi khalayak umum yang mempelajari “*Analisis Penggunaan Afiksasi Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)*”.

F. Definisi Istilah

1. Afiksasi

Afiksasi adalah pengimbuhan yang diberikan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata baru. Imbuhan tersebut biasanya terletak pada awal kata, tengah kata dan akhir kata. Sebuah kata yang mendapatkan imbuhan akan mengalami proses afiksasi sehingga menimbulkan kata baru dan juga makna yang baru.⁶

2. Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah yang disajikan di dalam novel merupakan hasil dari sebuah pemikiran dan imajinasi penulis yang dituangkannya dalam bentuk cerita. Biasanya penulis membahas permasalahan-permasalahan yang di alami oleh salah satu tokoh atau beberapa tokoh. Bahkan penulis menyajikan alur yang sangat menarik sehingga pembaca tidak bosan untuk menyelesaikan cerita yang dibacanya.

3. Morfologi

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk-beluk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata pada golongan dan juga arti kata.⁷

Dapat dikatakan bahwa morfologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji proses

⁶ Nurman, Moh. 2018. “*Analisis Afiks dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris*”. Jurnal REFORMA, 2(1), hal. 1-5.

⁷ Rohmadi, M., Nasucha, Y., Wahyudi, A.B. 2014. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

pembentukan kata baru dari kata dasar yang difokuskan pada perubahan bentuk kata dan maknanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Abdul Chaer berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.⁸ Berbeda dengan Ramlan yang mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.⁹ Seperti halnya ilmu-ilmu lain, ilmu bahasa bersifat umum, maksudnya tidak terikat pada suatu bahasa. Sedangkan menurut Keraf morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan bentuk kata merupakan objek dari morfologi. Sebagai contoh, disamping kata jalan, terdapat kata berjalan, berjalan-jalan, jalan-jalan, perjalanan, menjalani, menjalankan, jalan

⁸ Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Hal.3.

⁹ M. Ramlan. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono, 1987. Hal. 21.

¹⁰ Gorys Keraf. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1991. Hal. 51.

raya, dan sebagainya. Dari kata-kata tersebut dapatlah dikemukakan bahwa kata dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai-bagai bentuk. Perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan golongan dan arti kata. Perbedaan golongan dan arti kata-kata tersebut tidak lain disebabkan oleh perubahan bentuk kata. Karena itu, maka morfologi, disamping bidangnya yang utama menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Morfologi juga merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan bermacam-macam bentuk bahasa atau morfem, serta bagaimana membentuk kata dengan menggunakan morfem-morfem itu. Morfem adalah kesatuan bentuk bahasa yang terkecil, yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya. Secara umum morfem dibedakan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah bentuk bahasa yang terkecil, yang mengandung makna yang dapat langsung membentuk sebuah kalimat. Morfem terikat adalah bentuk bahasa yang terkecil, yang mengandung makna yang tidak dapat langsung membentuk sebuah kalimat.¹¹ Dengan memperhatikan bermacam-macam bentuk kata dalam bahasa Indonesia, morfem-morfem dalam bahasa Indonesia

¹¹ *Ibid.*, hal.42.

dibagi menjadi dua kelompok besar, yang masing-masing dapat diperinci lebih lanjut sebagai berikut¹²:

a) Morfem Dasar

(1) Morfem dasar bebas: rumah, makan, kerja, pergi, puas.

(2) Morfem dasar terikat secara sintaksis: di, ke, dari, amat, ketika, sementara.

(3) Morfem dasar terikat secara morfologis: bolak, juang, porak, poranda, warni.

b) Morfem Nondasar

(1) Morfem prefiks: pe-, me-, di-, ter-, per-.

(2) Morfem sufiks: -an, -kan, -i.

(3) Morfem infiks: -em-, -el-, -er-.

(4) Morfem konfiks: ke-an, per-an, ber-an.

2. Proses Morfologi

Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga proses morfologi menurut Ramlan, proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Abdul Chaer melengkapi proses morfologi pada bentuk dasar, yaitu meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi.¹³ Pendapat dari Abdul Chaer mengenai afiksasi inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

¹² *Ibid.*

¹³ Chaer, *Op.Cit.* Hal. 25

Proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasarnya. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului dan diikuti oleh jeda yang potensial.

a) Jenis-jenis Proses Morfologi

1) Afiksasi

Afiksasi adalah pengimbuhan yang diberikan pada sebuah kata dalam proses pembentukan kata. Pembentukan kata ini disusun dengan afiks (imbuhan) yang ditambahkan pada kata dasar, baik itu untuk bentuk tunggal ataupun kompleks, dan unsur imbuhan dalam afiksasi disebut dengan Afiks.¹⁴ Menurut Chaer afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar.¹⁵ Sedangkan menurut Soegijo afiksasi adalah proses morfologis dalam rangka pembentukan kata-kata kompleks.¹⁶

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan sebuah kata baru akibat adanya penambahan afiks pada sebuah bentuk kata dasar.

¹⁴ Nurman, Moh. 2018. “*Analisis Afiks dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris*”. Jurnal REFORMA, 2(1), hal. 1-5.

¹⁵ Chaer, *Op.Cit.* Hal. 177

¹⁶ Soegijo. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Afiks bisa ditambahkan pada awal, akhir, ataupun tengah pada kata dasar dan disesuaikan penempatannya. Ada beberapa afiks yang apabila ditambahkan pada kata dasar maka akan menyebabkan perubahan makna gramatikal. Misalnya saja pada kata dasar “Komunikasi” jika diberikan imbuhan “Ber-“ maka akan menjadi “Berkomunikasi” yang berarti sedang melakukan proses komunikasi.

Afiks dapat juga dibagi berdasarkan tempat unsur itu dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar. Dalam hal ini afiks dapat dibagi atas¹⁷:

(a) Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses penambahan imbuhan atau afiks yang terstruktur terikat pada awal kata dasar. Prefiks (awalan) merupakan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan, menambahkan atau menempelkan afiks di awalan, yaitu ber-, meN, per, pe-, ke, ter-, di-, ter-, se-.¹⁸

(b) Infiks

Proses pembentukan kata dengan menambah afik atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Afik-afik yang ditambahkan

¹⁷ Chaer, *Op.Cit.* Hal. 23

¹⁸ Keraf, *Op.Cit.* Hal. 128.

tersebut disebut infik atau sisipan. Proses pembentukan kata telinjuk, gemetar, dan gerigi, dilakukan dengan menambahkan infik di tengah bentuk dasarnya. Contohnya : -el-, -er-, -em-, dan -in-¹⁹

Dalam bahasa Indonesia, jumlah infiks sangat terbatas, hanya ada 3 infiks yang sudah disebutkan di atas. Lalu kita juga menemukan infiks –in- yang seperti digunakan pada kata sinambung. Selain sinambung kata lain yang seakan-akan dibentuk dengan infiks –in-, yaitu kata kinerja padanan kata Performance dalam bahasa Inggris. Sebenarnya –in- memang merupakan infiks, tetapi digunakan aktif pada bentukan kata-kata dalam bahasa Jawa. Infiks –in- belum dapat menyatu sebagai afiks dan belum produktif dalam pembentukan kata baru dalam bahasa Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan infiks –in- bukan infiks dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Indonesia menyerap kata sinambung dan kinerja secara utuh dari bahasa Jawa

(c) Sufiks

Proses pembentukkan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan atau menempelkan afiks di akhir bentuk dasarnya, maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Masih banyak akhiran-akhiran asing lain yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu –isasi, -er, -is, dan sebagainya. Sehingga beberapa

¹⁹ Keraf., *Loc. Cit.*

akhiran-akhiran asing tersebut disebut sufiks serapan dari bahasa lain. Sebuah afiks, termasuk sufiks, dikategorikan sebagai keluarga afiks bahasa Indonesia jika sudah dapat melekat pada bentuk dasar asli bahasa Indonesia sehingga afiks itu secara potensial dapat digunakan untuk membentuk kata-kata baru dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya melakukan penyesuaian pelafalan dan atau penulisan yang dianggap perlu. Contoh : -an, -kan, -i.

(d) Konfiks

Konfiksasi merupakan proses penambahan imbuhan yang terdiri dari dua bagian yang ditelatakan pada bagian awal dan akhir dari kata dasar. Konfiks dalam Bahasa Indonesia, yaitu : Per-an, Ke-an, Ber-an. Proses konfiksasi merupakan penambahan prefiks dan sufiks pada waktu yang bersamaan. Contoh : Ber-an + Datang = Berdatangan ; Ke-an + Adil = Keadilan.

2) Derivasi Zero

Derivasi zero adalah proses pembentukan kata yang mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal. Sebagai contoh, leksem tidur yang berupa leksem tunggal dapat diubah menjadi kata tunggal tidur melalui proses morfologi derivasi zero.²⁰

²⁰ Harimurti Kridalaksana. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992. Hal.29.

3) Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan merupakan proses perubahan leksem dengan menambahkan pengulangan suku awal, pengulangan penuh, pengulangan penuh yang berubah bunyi, atau pengulangan suku akhir.²¹ Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata. Reduplikasi dapat terjadi pada bentuk dasar berupa akar, berafiks dan komposisi. Misalnya, leksem rumah dapat dibentuk menjadi kata rumah-rumah setelah menggunakan proses morfologis dwilingga (pengulangan utuh).

4) Komposisi

Komposisi yang merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar untuk suatu “konsep” yang belum tertampung dalam kata.²² Proses perubahan satu ini mengubah gabungan leksem menjadi satu kata, yakni majemuk. Misalnya, leksem sapu dan leksem tangan dapat dibentuk menjadi kata majemuk saputangan.

5) Abreviasi

Proses morfologi abreviasi mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kependekan. Misalnya beta hydroxy acid disingkat

²¹ Chaer, *Op. Cit.* Hal. 181

²² *Ibid.*, hal.209.

menjadi BHA, saluran air dibuat akronimnya menjadi salir, dan rupiah dilambangkan menjadi Rp.

6) Derivasi balik

Proses derivasi balik adalah proses yang menjelaskan mengapa bentuk dipungkiri yang seharusnya dimungkiri.²³ Sebagai contoh, kalimat yang benar adalah mudah-mudahan doa yang kita mohonkan dikabulkan, bukan mudah-mudahan doa yang kita pohonkan dikabulkan.

7) Metanalisis

Metanalisis merupakan proses yang dapat menjelaskan bentuk-bentuk dengan pramu-, misalnya pramugari, pramusaji, dan pramusiwi. Metanalisis bisa juga untuk menjelaskan bentuk yang salah secara historis, seperti kembara yang seharusnya embara.

8) Analogi

Proses morfologi analogi dilakukan dengan bertolak dari bentuk yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata dalam proses ini adalah penggunaan awalan pe- yang bermakna 'yang di-. Misal, pesuruh berarti 'orang yang disuruh.

9) Kombinasi Proses

Proses terakhir morfologis adalah kombinasi proses, yaitu semua bentuk dapat berkombinasi sehingga ada bentuk seperti

²³ *Ibid.*, hal. 211.

perkeretaapian, kemurahan hati, dan ditilang. Proses pembentukan kata dapat juga dialami oleh frasa.

3. Klasifikasi Kelas Kata Terbuka

Yang dimaksud dengan kelas kata terbuka adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Yang termasuk ke dalam kelas kata terbuka adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas verba dan adjektiva²⁴.

a) Verba

Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba:

1) Dapat didampingi oleh adverbial negasi tidak dan tanpa. Contoh:

- tidak datang
- tanpa makan

2) Dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi, seperti: sering datang.

Contoh:

- jarang makan
- kadang-kadang pulang

3) Tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya seperti satu, sebuah, sebatang dan sebagainya. Namun, verba dapat didampingi oleh semua verba adverbial, seperti:

²⁴ *Ibid.*, hal. 65.

- kurang membaca
 - sedikit menulis
 - cukup menarik
- 4) Tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat seperti agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, dan sedikit. Kelima, dapat didampingi oleh semua adverbial kala, seperti:
- sudah makan
 - sedang mandi
 - akan mandi
- 5) Dapat didampingi oleh semua adverbial keselesaan, seperti:
- belum mandi
 - baru datang sudah pulang
- 6) Dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan, seperti:
- boleh mandi
 - harus pulang
 - wajib datang
- 7) Dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian, seperti:
- pasti datang
 - tentu pulang
 - mungkin pergi

Namun, ada verba yang keberlangsungannya memerlukan durasi yang relative panjang, seperti verba *makan, membaca, dan mandi*; tetapi ada pula verba yang keberlangsungannya tidak memerlukan waktu yang panjang, seperti *memukul, memotong, dan meninju*. Oleh karena itu, adverbial sedang dapat mendampingi verba *makan, membaca, dan mandi*, tetapi tidak dapat mendampingi verba *memukul, memotong, dan meninju*.²⁵

b) Adjektiva

Ciri utama adjektiva atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas adjektiva.

- 1) Tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi sering, jarang, dan kadang-kadang.
- 2) Tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah seperti banyak, sedikit, sebuah, dan sebagainya.
- 3) Dapat didampingi oleh semua adverbial derajat seperti pada contoh berikut:
 - agak tinggi
 - cukup mahal
 - lebih bagus
 - sangat indah
 - sedikit kecil

²⁵ *Ibid.*, hal. 75

4) Dapat didampingi oleh adverbial kepastian pasti, tentu, mungkin, dan barangkali.

5) Tidak dapat diberi adverbial kala hendak dan mau.

Secara morfologi adjektiva yang berupa kata turunan atau kata bentukan dapat dikenali dari sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhkannya. Contohnya seperti *ideal, materiil, alamiah, efektif, mekanik, teknis, materialistis, islami, duniawi, dan gerejani*.

4. Morfofonemik

Morfofonemik dapat disebut juga morfonologi atau morfofonologi. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi (fonem) sebagai akibat dari adanya proses morfologi.²⁶ Proses morfologi tersebut mencakup proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. muncul bunyi [y], yang dalam ortografi tidak dituliskan, tetapi dalam ucapan dituliskan.²⁷

- Hari + an = [hariyan]

- Ja.wab + an = [ja.wa.ban]

Berikut adalah beberapa jenis perubahan fonem dan bentuk-bentuk morfofonemik pada beberapa proses morfologi. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfologi ini diantaranya adalah:

²⁶ *Ibid.*, hal. 43.

²⁷ AD. Firman.2017 “*Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene*”. Jurnal Bahasa dan Sastra , Widyaparwa 45 (1), hal. 46-47.

1) Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem yaitu munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar baca akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada.²⁸

- me + baca = membaca

2) Pelepasan Fonem

Pelepasan fonem, yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks ber- pada kata dasar renang, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks ber- dilesapkan. Juga, dalam proses pengimbuhan “akhiran” -wan pada kata dasar sejarah, maka fonem /h/ pada kata dasar sejarah itu dilesapkan. Contoh lain, dalam proses pengimbuhan “akhiran” -nda pada kata dasar anak, maka fonem /k/ pada kata dasar itu menjadi lesap atau dihilangkan.

- ber + renang = berenang
- sejarah + wan = sejarawan
- anak + nda = ananda

3) Peluluhan Fonem

Yang dimaksud dengan peluluhan fonem adalah luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar

²⁸ Chaer, *Op. Cit.* Hal. 43

sikat, maka fonem /s/ pada kata dasar sikat itu diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks me- itu. Proses peluluhan fonem juga terjadi pada proses pengimbuhan prefiks pe-.

- me + sikat = menyikat
- pe + sikat = penyikat

4) Perubahan Fonem

Perubahan fonem yaitu berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks ber- pada kata dasar ajar terjadi perubahan bunyi, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

- ber + ajar = belajar
- ter + anjur = terlanjur

5) Pergeseran Fonem

Yang dimaksud dengan pergeseran fonem yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Umpamanya, dalam pengimbuhan sufiks -i pada kata dasar lompat, terjadi pergeseran di mana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata pat menjadi berada pada suku kata ti.²⁹

- lom.pat + i = lom.pa.ti
- ja.wab + an = ja.wa.ban

²⁹ *Ibid.*, hal. 44.

- ma. kan + an = ma.ka.nan

5. Morfologi Bahasa Indonesia

Dalam Ilmu Bahasa menjelaskan morfologi sebagai kata yang diadaptasi dari Bahasa Inggris morphology. Morph berarti “bentuk” sedangkan logy berarti “ilmu”. Bila digabungkan, morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Morfologi dalam ilmu bahasa Juga diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan kata, yaitu dua satuan kebahasaan dari sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal secara umum. Sementara itu, pengertian morfologi menurut kamus linguistik dalam buku Psikolinguistik (Teori dan Analisis) adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata, meliputi pembentukan dan perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

6. Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi manusia yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Novel termasuk dalam jenis buku fiksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

³⁰Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Istilah novel diambil dari bahasa Itali, yakni novella yang merupakan bentuk jamak dari novellus.³¹ Novella sendiri semacam anekdot yang diperbesar seperti yang ditemukan dalam decameron klasik Italia pada abad ke-14. Sebuah novel didukung oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.³²

1) Struktur Novel

a) Abstrak

Abstrak adalah ringkasan inti dari sebuah novel sebagai gambaran awal. Unsur ini bersifat opsional, bisa digunakan dan bisa juga tidak.

b) Orientasi

Orientasi adalah segala hal yang berkaitan dengan suasana, waktu, dan tempat yang terdapat dalam cerita novel.

c) Komplikasi

Komplikasi adalah urutan beberapa kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat.

³¹ Siti Haryanti, Rina P Pamantung, Sthepan J. Sigarlaki. “Analisis Kata Kerja dalam Novel *Northanger Abbey* Oleh Jane Austen”. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi, Vol.28 No 1 (2022).

³² Nugiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

d) Evaluasi

Evaluasi adalah struktur konflik yang terdapat pada novel, di mana konflik yang terjadi mengarah ke suatu titik tertentu.

e) Resolusi

Resolusi yaitu bagian di mana terdapat solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel.

f) Koda

Koda adalah bagian akhir suatu novel di mana di dalamnya biasanya terdapat pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2) Unsur-unsur Novel

a) Unsur Intrinsik Novel

(1) Tema

Tema merupakan pokok permasalahan yang ada dalam sebuah cerita novel yang telah dibuat oleh pengarang novel tersebut.³³

(2) Penokohan

Penokohan merupakan pemberian karakter atau watak pada setiap perilaku yang ada dalam sebuah cerita. Para tokoh

³³ "All About Novel", *Wordpress.com*, <https://allaboutnovel.wordpress.com/ciri-ciri-novel/>, 01 Mei 2014. Diakses tanggal 13 Maret 2015.

dalam novel bisa diketahui karakternya secara fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara bertindaknya karakter tersebut.

(3) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Alur bisa dibedakan menjadi dua bagian, yakni alur maju dan alur mundur.³⁴

(4) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan si pengarang novel untuk menggambarkan atau menjelaskan serta menghidupkan cerita secara estetika.

(5) Setting atau latar

Setting atau latar merupakan penggambaran terjadinya suatu kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita, meliputi tempat, waktu dan suasananya. Latar dapat diartikan tempat suatu lokasi yang diceritakan dalam sebuah karangan fiksi.³⁵

(6) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri si pengarang untuk menemukan gagasan dan cerita yang antara lain berupa

³⁴ Sumasri, Y. J. 2014. *Analisis unsur-unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Tarifah*. Pena: Vol. 4 No.2.

³⁵ Nugiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 318.

pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.³⁶ Bahkan cara si pengarang dalam melihat berbagai peristiwa atau kejadian dalam cerita yang dipaparkan si pengarang kepada para pembaca.

b) Unsur Ekstrinsik Novel

(1) Biografi atau sejarah si pengarang

Umumnya biografi atau sejarah si pengarang sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita yang ada pada novel.

(2) Nilai-nilai dalam cerita

Dalam sebuah karya sastra pasti mengandung nilai-nilai yang bisa disisipkan oleh pengarang seperti nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, hingga nilai budaya.

(3) Kondisi dan situasi

Kondisi dan situasi secara tidak langsung atau langsung bisa memengaruhi hasil karya novel si pengarang.

3) Ciri-ciri Novel

a) Sekurang-kurangnya 100 halaman, atau jumlah katanya

lebih dari 35.000 kata.

b) Novel ditulis dengan suatu narasi dan deskripsi untuk menggambarkan

suasana kejadian di dalamnya.

c) Alur cerita dalam novel cukup kompleks dan terdapat lebih

dari satu impresi, efek, dan emosi.

³⁶ *Ibid.*, hal. 338.

- d) Umumnya, setiap orang membutuhkan waktu setidaknya 120 menit untuk membaca habis sebuah novel.
- e) Cerita pada sebuah novel bisa sangat panjang.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang menggunakan kajian morfologi, namun disini peneliti mengambil contoh penelitian yang relevan sebagai acuan penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Prasasti Riansyah, dalam skripsi yang berjudul “*Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi*” dalam jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indoneisa, Vol.2 No.1 (2016) hal. 50-51 (<http://repository.unj.ac.id/27996/>). Hasil penelitian ini ditemukan proses morfologi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Ditemukannya proses morfologi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat, menandakan bahwa proses morfologi dan perubahan kelas kata terdapat dalam pembuatan karangan oleh anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Dengan demikian, proses morfologi dan perubahan kelas kata terdapat dalam karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.³⁷ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas proses morfologi dan perubahan kelas kata. Sedangkan perbedaan peneliti terahulu

³⁷ Prasasti Riansyah, Skripsi: “*Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi*”. (Universitas Negeri Jakarta, 2015), hal. 50-51.

dengan peneliti sekarang adalah peneliti terdahulu menemukan proses morfologi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun, sedangkan peneliti sekarang menemukan proses morfologi dan perubahan kelas kata pada novel.

Kedua, Dewi Kartika, Puji Rahayu, Endang Hidayat, dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*" dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol.2 No. 1 (2021), hal. 868-878 (<http://proceedings.upi.edu/inde.php/semnaspgsdpwk/article/view/1950>). Peneliti menggunakan metode analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi dan teknik catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) terdapat 95 kesalahan afikasi pada 25 karangan narasi siswa, 2) terdapat 14 kesalahan reduplikasi pada 25 karangan narasi siswa, 3) alternatif solusi untuk mengatasi kesalahan pada karangan siswa dengan cara mengoreksi dan melatih siswa secara berulang-ulang, melakukan pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.³⁸ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti sebuah teks, sedangkan perbedaannya yaitu data pada penelitian terdahulu berupa karangan narasi siswa

³⁸ Dewi Kartika, Puji Rahayu, Endang Hidayat. "*Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*". Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol.2 No. 1 (2021), hal. 868-878.

kelas V sekolah dasar, sedangkan data penelitian sekarang berupa kutipan yang terdapat dalam novel.

Ketiga, M. Rais Almajid, Witriana, Meita Ardy, dalam jurnal yang berjudul “ANALISIS KESALAHAN AFIKS PADA BERITA BABE.COM PRIODE JANUARI-APRIL 2020” dalam jurnal Bahasa Budaya dan Sastra, Vol. 2 No.1 (2020), hal 12-23

(<http://jurnal/iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1383>). Teknik

pengambilan data dilakukan studi pustaka dan dokumentasi dengan cara memotret, simak, dan mencatat. Teknik analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan kesalahan secara mendalam. Hasil analisis ditemukan tiga jenis kesalahan afiksasi yang pertama prefiks terdapat 12 kesalahan. Kedua sufiks terdapat 7 kesalahan. Ketiga Konfiks terdapat 19 kesalahan.³⁹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu membahas tentang afiksasi, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data dilakukan studi pustaka dan dokumentasi dengan cara memotret, simak dan mencatat. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian sekarang yaitu dengan cara membaca keseluruhan novel dan melakukan pengkodean.

Keempat, Riska Herawati, Dase Erwin Juansah, Sundawati Tisnasari, dalam jurnal yang berjudul “ANALISIS AFIKSASI DALAM KATA-KATA

³⁹ M. Rais Almajid, Witriana, Meita Ardy. “ANALISIS KESALAHAN AFIKS PADA BERITA BABE.COM PRIODE JANUARI-APRIL 2020”. Jurnal Bahasa, Budaya dan Sastra, Vol. 2 No.1 (2020), hal 12-23 .

MUTIARA PADA CAPTION DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP”, dalam jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2 No. 1 (2019), hal 45-50 (<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/6236>). Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 caption di instagram terdapat 87 data afiks yang ditemukan dalam kata-kata mutiara pada caption di media sosial instagram meliputi, 31 buah prefiks, 18 buah sufiks, 4 buah infiks, 16 buah konfiks, dan 18 buah klofiks. Data afiks yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak, yaitu prefiks sebanyak 31 buah, sedangkan afiks yang memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit, yaitu infiks sebanyak 4 buah. Hasil analisis dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran materi teks deskriptif di SMP Negeri 3 Serang kelas X (sepuluh) semester 1.⁴⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti sebuah teks, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode agih dengan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung, sedangkan

⁴⁰ Riska Herawati, Dase Erwin Juansah, Sundawati Tisnasari, Jurnal: " *ANALISIS AFIKSASI DALAM KATA-KATA MUTIARA PADA CAPTION DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP* ". (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), hal. 45-50.

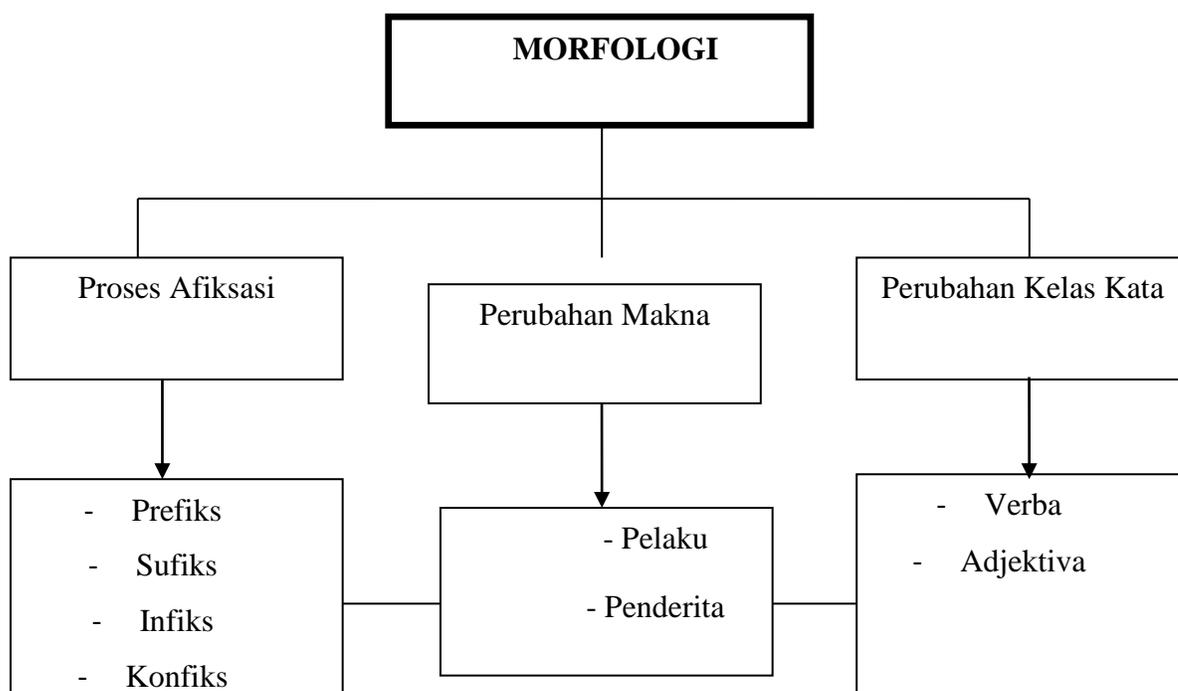
pada penelitian sekarang menggunakan metode analisis isi yang merupakan teknik yang sistematis untuk mengurai isi.

Kelima, Dianul Muslimah, EAA Nurhayati, Suhartatik Suhartatik, dalam jurnal yang berjudul “*Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah*”, dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*”, Vol. 1 No. 1 (2019), Hal. 17-23 (<https://ejournal.stkipgrisumenep.ac.id/inde.php/ESTETIKA/article/view/3>). Hasil

penelitian ini yaitu afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep yang meliputi bentuk, fungsi dan makna. Prefiks terdapat tujuh macam yakni prefiks {a-},{e-},{ta-},{ka-},{sa-},{pa-}, dan {pe-}. Infiks terdapat empat macam yakni {-al-},{-ar},{-en},{-om}. Sufiks terdapat tujuh macam yakni sufiks {-e},{-a},{-an},{-en},{-ana},{-ana}, dan {-aghi}. Konfiks terdapat dua belas macam yakni konfiks {ka-an},{ka-na},{ka-e},{ka-en},{ka-aghi},{pa-an},{sa-na},{sa-an},{a-an},{a-aghi},{e-aghi}, dan {pa-aghi}. Fungsi afiks adalah mengubah kelas kata menjadi kelas kata lainnya, dan makna afiks akan terbentuk sesuai dengan bentuk dasar yang melekatinya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hasil temuan baru pada konfiks {a-aghi},{e-aghi}, dan {pa-aghi}. Hal ini terbukti bahwa adanya konfiks tersebut dalam hasil penelitian pustaka atau tuturan sehari-hari yang diperoleh dari penutur bahasa Madura dialek Sumenep. Adapun metode yang digunakan adalah metode agih yaitu metode analisis data yang alat penentunya

bagian dari bahasa itu sendiri.⁴¹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti bagaimana bentuk dan makna afiksasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu memfokuskan pada kosakata bahasa Madura yang mengalami afiksasi, data utama diperoleh melalui study pustaka berupa buku paramasastra Madura, majalah jokotole, malatè sato'or dan tuturan sehari-hari masyarakat Madura khususnya dialek, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada kata-kata dalam novel yang mengalami proses afiksasi.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir

⁴¹ Dianul Muslimah, EAA Nurhayati, Suhartatik Suhartatik, Jurnal: "*Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah*". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 (2019), Hal. 17-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dalam mengumpulkan data dan memperoleh data didasarkan pada latar ilmiah.⁴² Sebaliknya, analisis isi adalah teknik yang sistematis untuk mengurai isi atau mengolah pesan yang meliputi pengelompokan simbol atau lambang yang digunakan dalam komunikasi. Menurut Barelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis dan objektif terhadap pesan yang tampak.⁴³

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dengan menganalisis penggunaan afiksasi yang ada pada novel tersebut. Selanjutnya, waktu penelitian dilaksanakan pada Mei sampai Juni 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang terdapat di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Sebaliknya, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 204

⁴³ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 232-233.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti sebagai pelaku dalam seluruh kegiatan penelitian dengan dibantu tabel analisis untuk mencatat data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian

No	Kutipan	Kata	Afiksasi				Perubahan Makna		PKK		Analisis
			1	2	3	4	P1	P2	V	A	

Keterangan tabel:

- a. Afiksasi:
 1. Prefiks
 2. Infiks
 3. Sufiks
 4. Konfiks
- b. Perubahan Makna:
 1. P1: Pelaku
 2. P2: Penderita
- c. Perubahan Kelas Kata
 1. Verba
 2. Adjektiva

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

1. peneliti membaca secara kritis novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye;
2. peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye; dan
3. peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk pengkodean atau memberi tanda bagian-bagian teks novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang diangkat menjadi data untuk dianalisis lebih lanjut.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. mengklasifikasikan proses afiksasi yang didapat dari sumber data;
2. menganalisis dan menentukan proses afiksasi yang terdapat pada sumber data;
3. menganalisis dan menentukan perubahan makna serta perubahan kelas kata yang terjadi pada sumber data; dan
4. menyimpulkan proses afksasi, perubahan makna dan perubahan kelas kata yang kerap muncul pada sumber data.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data dapat ditentukan melalui teknik kriteria kredibilitas yaitu sebagai berikut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan, hal yang dimaksud adalah hubungan antara peneliti dengan sumber akan terus terjalin dan semakin erat sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap. Hal ini memungkinkan

peneliti akan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang akan atau telah dikumpulkan. Dalam perpanjangan pengamatan ini juga, peneliti wajib untuk mengecek kembali apakah informasi data yang telah diberikan selama ini saat melakukan sebuah pengecekan pada sumber data yang asli atau sumber data lainnya yang ternyata tidak akurat, maka peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan lagi atau pengamatan berulang yang lebih mendalam sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih akurat dan tepat.

2. Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian meningkatkan ketekunan merupakan bentuk dari upaya melakukan pengamatan dengan mendalam dan lebih cermat lagi.⁴⁴ Maka dari itu, kepastian ataupun ketepatan data dan urutan peristiwa yang diambil akan direkam secara terurut dan sistematis. Dengan begitu, untuk menjadi bekal peneliti dalam meningkatkan keakuratan dan ketekunan pengamatan yaitu dengan cara membaca dan memahami berbagai referensi jurnal maupun hasil penelitian sebelumnya atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah usaha yang dilakukan dalam pengecekan kebenaran data yang di ambil , triangulasi juga dapat diartikan sebagai bentuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan

⁴⁴ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya ini adalah triangulasi sumber. Fungsinya untuk melakukan pengecekan data untuk mengetahui keabsahannya. Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara yang dikumpulkan dengan isi dokumen yang didapat dengan memanfaatkan berbagai macam bentuk sumber data sebagai bahan perimbangan.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang didalamnya terdapat proses afiksasi yang terbagi dalam prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Data yang didapatkan setelah membaca novel ini berjumlah 404 data afiks. Data afiks yang berjumlah 404 itu kemudian dibagi menjadi empat kategori yaitu 210 buah kata prefiks, 3 buah kata infiks, 64 buah kata sufiks dan 127 konfiks. Dari data sebanyak 404 buah data yang diketahui bahwa proses afiksasi terbanyak pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah prefiksasi yaitu dengan 210 buah data, dan kemunculan data paling sedikit adalah infiksasi yaitu dengan 3 buah data.

Untuk memperjelas informasi tersebut, data-data mengenai proses afiksasi dan proses perubahan kelas kata pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye disajikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabel Rekapitulasi Hasil Proses Afiksasi pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

No	Afiksasi	Jumlah
1	Prefiks	210
2	Infiks	3
3	Sufiks	64
4	Konfiks	127
Jumlah		404

Berdasarkan tabel rekapitulasi analisis di atas, dapat diketahui terdapat proses afiksasi pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yaitu, prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Data yang telah ditemukan di atas ada beberapa data yang mengalami proses afiksasi dan ditemukan pula proses perubahan kelas kata dan perubahan makna. Untuk itu, berikut akan dipaparkan hasil analisis proses afiksasi pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

1. Proses Pembentukan Kata pada novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

Proses afiksasi terdiri dari proses prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi. Kata dasar yang mengalami pembentukan kata baru terjadi karena adanya afiksasi atau imbuhan yang diletakkan pada awalan, tengah maupun akhiran.

a) Prefiks (Awalan)

Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di sebelah kiri bentuk dasar pada kata. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me(N)-*, prefiks *ter-*, prefiks *per-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke*. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 404 data yang mengalami proses afiksasi, terdapat 210 kata yang mengalami prefiksasi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

(1) Prefiks *ber-*

Data 1 : “Nah, sejauh ini Aisyah-lah yang *bertugas* membaca bacaan shalat lebih keras agar Delisa meniru.” (hal.13).

Pembentukan kata *bertugas* merupakan bentuk dari bentuk kata dasar *tugas* yang ditambahkan prefiks *ber-*.

Data 2 : “*bersiap* hendak pergi ke pasar minggu.” (hal.19)

Pembentukan kata *bersiap* merupakan bentuk dari kata dasar dari *siap* yang ditambahkan imbuhan *ber-*.

Data 3 : “Delisa *berteriak* sambil terus mengaduk-aduk.” (hal.42)

Pembentukan kata *berteriak* merupakan bentuk dari kata dasar *teriak* yang ditambahkan imbuhan *ber-*.

Data 4 : “*bersuara* keras-keras.” (hal.57)

Pembentukan kata *bersuara* merupakan bentuk dari kata dasar *suara* yang ditambahkan imbuhan *ber-*.

Data 5 : “waktu *berjalan* cepat.” (hal.60)

Pembentukan kata *berjalan* merupakan bentuk dari kata dasar *jalan* yang ditambahkan imbuhan *ber-*.

Data 6 : “*bergetar* menyebutkan kalimat yang sama, Delisa benar-benar bahagia, entah kenapa.” (hal. 66).

Pembentukan kata *bergetar* merupakan bentuk dari kata dasar *getar* yang ditambahkan prefiks *ber-*.

Data 7 : “tadi Dia hendak *bergabung* dengan kak Aisyah dan kak Zahra.” (hal.69)

Pembentukan kata *bergabung* merupakan bentuk dari kata dasar *gabung* yang ditambahkan imbuhan *ber-*.

Data 8 : “tetapi seribu malaikat *bertasbih* di atas langit Lhoknga.” (hal. 77)

Pembentukan kata *bertasbih* merupakan bentuk dari kata dasar *tasbih* yang ditambahkan imbuhan *ber-*.

Data 9 : “Hanya telepon satelit yang *berfungsi*.” (hal.91)

Pembentukan kata *berfungsi* merupakan bentuk dari kata dasar *fungsi* yang di tambahkan imbuhan *ber-*.

Data 10 : “baju itu *berwarna* biru.” (hal.125).

Pembentukan kata *berwarna* merupakan bentuk dari kata dasar *warna* yang ditambahkan imbuhan *ber-*.

(2) Prefiks *me(N)-*

Data 11: “Fatimah memelotot sambil *melangkah* *mendekat*.” (hal.6).

Pembentukan kata *melangkah* merupakan bentuk dari kata dasar *langkah* yang ditambahkan prefiks *me-*. Pembentukan kata *mendekat* merupakan dari kata dasar *dekat* yang ditambahkan prefiks *me-*. Kata *mendekat* mengalami morfofonemik karena adanya perbuahan bunyi yang berrfonem awal /d/, mengakibatkan terjadinya almorf *me(n)-*.

Data 12: “sambil *menahan* tawa, Fatimah memegang tangan Aisyah agar menghentikan gelitikan.” (hal.7)

Pembentukan kata *menahan* merupakan bentuk dari kata dasar *tahan* yang ditambahkan prefiks *me-*. Kata *menahan* mengalami

morfofonemik karena adanya perubahan bunyi yang berfonem awal /t/, mengakibatkan terjadinya almorf *me(n)-*.

Data 13 : “Delisa berteriak *melempar* bantal-bantal.” (hal.7)

Pembentukan kata *melempar* merupakan bentuk dari kata dasar *lempar* yang ditambahkan imbuhan *me-*.

Data 14 : “takut, tapi tidak *menangis*, (Delisa jarang *menangis*).” (hal.24).

Pembentukan kata *menangis* merupakan bentuk dari kata dasar *tangis* yang ditambahkan imbuhan *me-*.

Data 15 : “Koh Acan balas *melambai*, tertawa lebar.” (hal.26)

Pembentukan kata *melambai* merupakan bentuk dari kata dasar *lambai* yang ditambahkan imbuhan *me-*.

Data 16 : “lagi pula akan *memakan* waktu yang lama.” (hal.74).

Pembentukan kata *memakan* merupakan bentuk dari kata dasar *makan* yang ditambahkan prefiks *me-*.

Data 17 : “*meminum* lebih banyak air lagi.” (hal. 83).

Pembentukan kata *meminum* merupakan bentuk dari kata dasar *minum* yang ditambahkan imbuhan *me-*.

Data 18 : “Helikopter Super Puma *mendarat* tergesa.” (hal.123).

Pembentukan kata *mendarat* merupakan bentuk dari kata dasar *darat* yang ditambahkan imbuhan *me-*. Kata *mendarat* mengalami morfofonemik karena adanya perubahan bunyi yang berfonem awal /d/, mengakibatkan terjadinya almor *me(n)-*.

(3) Prefiks *ter-*

Data 19 : “sambil *tersenyum*, Fatimah mulai menggerayangi perut, ketiak, dan telapak kaki aiknya.” (hal.7)

Pembentukan kata *tersenyum* merupakan bentuk dari kata dasar *senyum* yang ditambahkan prefiks *ter-*.

Data 20 : Dia *teringat* sesuatu.” (hal.12).

Pembentukan kata *teringat* merupakan bentuk dari kata dasar *ingat* yang ditambahkan imbuhan *ter-*.

Data 21 : “Dia tahu setiap Senin Delisa pasti datang *terlambat*.” (hal. 44).

Pembentukan kata *terlambat* merupakan bentuk dari kata dasar *lambat* yang ditambahkan imbuhan *ter-*.

Data 22 : “kelas *terdiam* seketika.” (hal.75).

Pembentukan kata *terdiam* merupakan bentuk dari kata dasar *diam* yang ditambahkan imbuhan *ter-*.

Data 23 : “konfirmasi *terakhir* mengatakan sekitar 3.000 orang meninggal.” (hal.86).

Pembentukan kata *terakhir* merupakan bentuk dari kata dasar *akhir* yang ditambahkan prefiks *ter-*.

Data 24 : “Mata Delisa menatap sayu, setengah *terpejam*.” (hal.7)

Pembentukan kata *terpejam* merupakan bentuk dari kata dasar *pejam* yang ditambahkan imbuhan *ter-*.

Data 25 : “kaki kananya hingga ke betis sempurna *terjepit* di sela-sela dahan semak.” (hal.104).

Pembentukan kata *terjepit* merupakan bentuk dari kata dasar *jepit* yang ditambahkan imbuhan *ter-*.

Data 26 : “bukankaah tak ada yang *tersisa* lagi disekitarnya?” (hal.111).

Pembentukan kata *tersisa* merupakan bentuk dari kata dasar *sis*a yang ditambahkan imbuhan *ter-*.

(4) Prefiks *se-*

Data 27 : “terus begitu *sepanjang* tahun kecuali pas Ramadhan dan Lebaran.” (hal.16).

Pembentukan kata *sepanjang* merupakan bentuk dari kata dasar *panjang* yang ditambahkan imbuhan *se-*.

Data 28 : “*sejauh* ini tak ada anak yang melapor *sesukses* Delisa.” (hal.65).

Pembentukan kata *sejauh* merupakan bentuk dari kata dasar *jauh* yang ditambahkan prefiks *se-*. Pembentukan kata *sesukses* merupakan bentuk dari kata dasar *sukses* yang ditambahkan prefiks *se-*.

Data 29 : “Delisa tidak menegerti *sepatah* pun.” (hal.180).

Pembentukan kata *sepatah* merupakan bentuk dari kata dasar *patah* yang ditambahkan prefiks *se-*.

Data 30 : “Cokelat! *Sebatang* cokelat besar.” (hal.150).

Pembentukan kata *sebatang* merupakan bentuk dari kata dasar *batang* yang ditambahkan imbuhan *se-*.

Data 31 : “Sama seperti mimpi *semalam*.” (hal.271).

pembentukan kata *semalam* merupakan bentuk dari kata dasar *malam* yang ditambahkan imbuhan *se-*.

(5) Prefiks *per-*

Data 32 : “*pertanda* buruk! Fatimah menjelaskan serius sekali.” (hal.20)

Pembentukan kata *pertanda* merupakan dari kata dasar *tanda* yang ditambahkan prefiks *per-*.

(6) Prefiks *ke-*

Data 33 : “tangan itu, setelah *kese kian* kalinya panik mengaduk-aduk air yang semakin gila menyeret,” (hal.83).

Pembentukan kata *kese kian* merupakan bentuk dari kata dasar *se kian* yang ditambahkan prefiks *ke-*.

b) Infiks (Sisipan)

Infiks (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata yaitu infiks *-el-*, imfiks *-er-*, dan infiks *-em-*. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 3 buah kata yang mengalami proses afiksasi, infiks yang muncul dan mengalami perubahan makna yaitu infiks *-em-*. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

(1) Infiks *em-*

Data 34 : “tergesa bangkit lantas berlari, *gemetar* menyambar gagang telepon di atas meja.” (hal.87).

Pembentukan kata *gemetar* merupakan bentuk dari kata dasar *getar* yang ditambahkan infiks *-em-*.

Data 35 : “sayang, *jemari* itu sudah membeku.” (hal.87).

Pembentukan kata *jemari* merupakan bentuk dari kata dasar *jari* yang ditambahkan infiks *-em-*.

Data 36 : “*kemilau* indah berwarna kuning menjuntai dari tangan Ummi.” (hal. 272).

Pembentukan kata *kemilau* merupakan bentuk dari kata dasar *kilau* yang ditambahkan infiks *-em-*.

(c) Sufiks (Akhiran)

Sufiks (akhiran), adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Sufiks (akhiran) yaitu sufiks *-an*, sufiks *-kan*, dan sufiks *-i*. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 404 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terdapat 64 kata yang mengalami proses sufiksasi. Sufiks yang muncul yaitu sufiks *-an* dan sufiks *-kan*. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

(1) Sufiks *-an*

Data 37 : “yang bekerja di *kantoran* segera mandi dan bersiap diri.” (hal. 9).

Pembentukan kata *kantoran* merupakan bentuk dari kata dasar *kantor* yang ditambahkan sufiks *-an*.

Data 38 : “jadwal *harian* belajar megaji di TPA dengan Ustadz Rahman.” (hal.43).

Pembentukan kata *harian* merupakan bentuk dari kata dasar *hari* yang ditambahkan imbuhan *-an*.

Data 39 : “pelesiran mereka berubah menjadi *tarian* kematian.” (hal.80).

Pembentukan kata *tarian* merupakan bentuk dari kata dasar *tari* yang ditambahkan sufiks *-an*.

Data 40 : “suaranya parau, parau oleh *tangisan*.” (hal.95)

Pembentukan kata *tangisan* merupakan bentuk dari kata dasar *tangis* yang ditambahkan sufiks *-an*.

(2) Sufiks *-kan*

Data 41 : “Delisa akhirnya dibiarkan mengambil posisi yang paling dia *inginkan*.” (hal.53).

Pembentukan kata *inginkan* merupakan bentuk kata dasar dari *ingin* yang ditambahkan sufiks *-kan*.

Data 42 : “apasih yang mereka *kerjakan*, sampai tega mengusir Delisa jauh-jauh.” (hal.69).

Pembentukan kata *kerjakan* merupakan bentuk dari kata dasar *kerja* yang ditambahkan sufiks *-kan*.

Data 43 : “setidaknya itu tidak dia *rasakan* sekarang.” (hal.145).

Pembentukan kata *rasakan* merupakan bentuk dari kata dasar *rasa* yang ditambahkan imbuhan *-kan*.

d) Konfiks

Konfiks adalah sebuah afiks gabungan dari prefiks dengan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan secara bersamaan diimbuhkan. Konfiks merupakan sebuah imbuhan yang terletak di depan dan di belakang kata dasar. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 404 buah data yang mengalami proses afiksasi, terdapat 127 kata yang mengalami proses

konfiksasi. Konfiks yang muncul dan mengalami perubahan makna yaitu konfiks *ber-an*, konfiks *ke-an*, dan konfiks *per-an*. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

(1) Konfiks *ber-an*

Data 44 : “*Berpikiran* sama dengan Aisyah, memangnya kenapa kalau warna janda?” (hal.30)

Pembentukan kata *berpikiran* merupakan bentuk kata dasar dari *pikir* yang ditambahkan konfiks *ber-an*.

Data 45 : “Suster Shopi dan Delisa sekarang *bertatapan*.” (hal.144).

Pembentukan kata *bertatapan* merupakan bentuk dari kata dasar *tatap* yang ditambahkan imbuhan *ber-an*.

Data 46 : “genting sekolah *berjatuhan*.” (hal.77).

Pembentukan kata *berjatuhan* merupakan bentuk dari kata dasar *jatuh* yang ditambahkan konfiks *ber-an*.

(2) Konfiks *ke-an*

Data 47 : “*kehidupan* yang berkecukupan.” (hal.15).

Pembentukan kata *kehidupan* merupakan bentuk dari kata dasar *hidup* yang ditambahkan konfiks *ke-an*.

Data 48 : “jadi bagaimana mungkin kalian tidak akan sedih melihat *kesedihan* teman sendiri?” (hal.68).

Pembentukan kata *kesedihan* merupakan bentuk dari kata dasar *sedih* yang ditambahkan konfiks *ke-an*.

Data 49 :“tergantung yang mengendalikan *kebaikan* dan *keburukan* tempat tersebut.” (hal.171).

Pembentukan kata *kebaikan* merupakan bentuk dari kata dasar *baik* yang ditambahkan imbuhan *ke-an*. Pembentukan kata *keburukan* merupakan bentuk dari kata dasar *buruk* yang ditambahkan imbuhan *ke-an*.

(3) Konfiks *per-an*

Data 50 : “Aisyah buru-buru melanjutkan permainan.” (hal.18).

Pembentukan kata *permainan* merupakan bentuk dari kata dasar *main* yang ditambahkan konfiks *per-an*.

Data 51 : “masa-masa *pertumbuhan* kanak-kanak, fisiknya pulih lebih cepat.” (hal.149)

Pembentukan kata *pertumbuhan* merupakan bentuk dari kata dasar *tumbuh* yang ditambahkan konfiks *per-an*.

2. Perubahan Makna Kata pada novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

Data 1 : Dalam makna gramatikal kata *bertugas* mempunyai makna sedang menjalankan pekerjaan atau sesuatu yang dikerjakan dan Kata *bertugas* merupakan bentuk dasar dari kata *tugas*. Dalam makna leksikal kata *tugas* tidak memiliki makna lain dalam dirinya kecuali ada kata yang mendahuluinya atau mengikutinya seperti ditambahkan imbuhan.

Data 2 : Dalam makna leksikal kata *siap* tidak memiliki makna dalam dirinya kecuali ada kata yang mendahuluinya atau mengikutinya seperti

ditambahkan imbuhan, sedangkan kata *bersiap* mempunyai makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya karena mengalami proses pengimbuhan. *Bersiap* memiliki arti berjaga-jaga untuk menghadapi sesuatu yang akan terjadi. Kata *bersiap* merupakan bentuk dasar dari kata *siap*.

Data 3 : Dalam makna gramatikal kata *berteriak* memiliki makna yaitu orang memanggil dengan suara keras dan tidak memiliki makna leksikal tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya. Kata *berteriak* merupakan bentuk dasar dari kata *teriak* yang merupakan bentuk makna leksikal yang tidak memiliki makna dalam dirinya kecuali ada kata yang mendahuluinya atau mengikutinya seperti ditambahkan imbuhan dan memiliki arti yaitu suara yang keras.

Data 4 : Dalam makna gramatikal kata *bersuara* memiliki makna yaitu sesuatu yang mengeluarkan bunyi atau *suara* dan tidak memiliki makna leksikal tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya kecuali ada kata yang mendahuluinya atau mengikutinya seperti ditambahkan imbuhan. Kata *bersuara* merupakan bentuk dasar dari kata *suara*. Dalam makna leksikal *suara* memiliki arti yaitu bunyi

Data 5 : Dalam makna gramatikal kata *berjalan* memiliki arti yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan dengan melangkah atau bergerak maju dari satu tempat ke tempat yang lain. Makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya karena ada kata yang mendahuluinya atau

mengikutinya seperti ditambahkan imbuhan. Sedangkan dalam makna leksikal kata berjalan merupakan bentuk dasar dari kata *jalan* yang memiliki arti yaitu sarana yang digunakan untuk melintas, karena tidak berubah konteksnya dan belum mengalami proses pengimbuhan.

Data 6 : Dalam makna leksikal kata *getar* tidak memiliki makna dalam dirinya kecuali ada kata yang mendahuluinya atau mengikutinya seperti ditambahkan imbuhan. Dalam makna gramatikal *bergetar* memiliki arti yaitu yang mengeluarkan suara getar. Makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya.

Data 7 : Dalam makna gramatikal kata *bergabung* memiliki arti bahwa sesuatu berkumpul menjadi satu, dan tidak memiliki makna leksikal tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya. Kata *bergabung* merupakan bentuk dasar dari kata *gabung*. sedangkan *gabung* merupakan bentuk dari makna leksikal yang tidak memiliki makna lain kecuali mengalami proses pengimbuhan.

Data 8 : Kata *bertasbih* merupakan dari bentuk dasar kata *tasbih*. Dalam makna gramatikal kata *bertasbih* merupakan sebuah kata yang memiliki arti mengagungkan Allah SWT dengan kalimat-kalimat yang agung serta mengirim puji-pujian kepada Allah SWT dan tidak memiliki makna leksikal tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya karena adanya proses pengimbuhan. Dalam makna leksikal *tasbih* adalah sebuah sarana untuk berdzikir atau sarana untuk

mengirimkan kalimat yang agung kepada Allah SWT merupakan bentuk dari makna leksikal yang tidak memiliki makna lain kecuali mengalami proses pengimbuhan.

Data 9 : Dalam makna gramatikal kata *berfungsi* merupakan sebuah kata yang memiliki arti yaitu berkedudukan, misalnya seseorang tersebut memiliki jabatan di kantor, sedangkan *fungsi* memiliki arti yaitu kegunaan sesuatu hal dan tidak memiliki makna leksikal, tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya karena proses pengimbuhan. Kata *berfungsi* merupakan bentuk dasar dari kata *fungsi*. Dalam makna leksikal kata *fungsi* merupakan makna sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya seperti proses pengimbuhan.

Data 10 : Dalam makna gramatikal kata *berwarna* merupakan bentuk dasar dari kata *warna* yang memiliki arti sesuatu mempunyai warna atau ada warnanya dan tidak memiliki makna leksikal, tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya karena proses pengimbuhan. Dalam makna leksikal *warna* merupakan kata sebenarnya yang memiliki arti yaitu kesan yang diperoleh oleh mata memiliki cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya

Data 11 : Dalam makna leksikal kata *langkah* memiliki arti gerakan dan merupakan bentuk makna yang sebenarnya karena belum mengalami proses pengimbuhan. Dalam makna gramatikal kata *langkah* menjadi makna gramatikal apabila ada kata yang mendahuluinya atau adanya

imbuhan menjadi *melangkah*, sedangkan *melangkah* menyatakan suatu tindakan. Dalam makna leksikal *dekat* menjadi makna gramatikal apabila ada kata yang mendahuluinya atau adanya imbuhan menjadi *mndekat* sedangkan *mendekat* memiliki makna sedang menghampiri atau datang menghampiri.

Data 12 : Dalam makna gramatikal kata *menahan* memiliki arti yaitu memberhentikan atau mencegah dan tidak memiliki makna leksikal tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya karena adanya proses pengimbuhan. Kata *menahan* merupakan bentuk dasar dari kata *tahan*. Dalam makna leksikal kata *tahan* merupakan makna yang sebenarnya dan belum ada kata yang mendahuluinya ataupun imbuhan. *Tahan* memiliki arti tetap keadaanya.

Data 13 : Dalam makna gramatikal kata *melempar* memiliki arti yaitu membuang jauh-jauh dan tidak memiliki makna leksikal tapi hanya makna gramatikal yaitu makna yang berubah sesuai konteksnya karena adanya proses pengimbuhan. Dalam makna leksikal *melempar* merupakan bentuk dasar dari kata *lempar* yang merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahulinya atau mengikutinya.

Data 14 : Dalam makna gramatikal kata *menangis* merupakan bentuk dasar dari kata *tangis* yang berubah sesuai konteksnya karena proses pengimbuhan dan memiliki arti yaitu mengeluarkan atau mengungkapkan perasaan yang sedih, menyesal dan sebagainya. Dalam

makna leksikal kata tangis merupakan makna sebenarnya karena tidak ada kata lain yang mendahuluinya dan mengikutinya seperti kata imbuhan. *Tangis* memiliki arti kekecewaan bisa juga sebuah air mata yang terbungkus.

Data 15 : Dalam makna gramatikal kata *melambai* merupakan bentuk dasar dari kata *lambai* yang berubah sesuai konteksnya karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki arti yaitu sebuah gerakan tangan naik ataupun turun bahkan kearah kanan ataupun kiri. Dalam makna leksikal *lambai* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata lain yang mendahuluinya dan mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 16 : Dalam makna gramatikal kata *memakan* merupakan bentuk dasar dari kata *makan* yang berubah sesuai konteksnya karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki arti sesuatu yang dimasukkan ke mulut. Dalam makna leksikal kata *makan* merupakan makna sebenarnya yang tidak ada kata lain yang mendahuluinya atau mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 17 : Dalam makna gramatikal kata *meminum* merupakan bentuk dasar dari kata *minum* yang berubah sesuai konteksnya karena adanya proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti tindakan menelan air atau cairan lain ke dalam tubuh melalui mulut, belalai ataupun melalui organ tubuh yang lain. Dalam makna leksikal kata *minum* merupakan

makna sebenarnya yang belum ada kata lain yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 18 : Dalam makna gramatikal kata *mendarat* merupakan bentuk dasar dari kata darat yang bentuk konteksnya berybah karena proses pengimbuhan dan memiliki makna yaitu proses akhir dalam sebuah penerbangan, dimana benda yang dapat terbang ataupun hewan yang kembali ke tanah. Dalam makna leksikal kata darat merupakan bentuk makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Sedangkan *darat* memiliki makna yaitu bagian permukaan bumi yang padat atau tanah yang tidak digenangi oleh air

Data 19 : Dalam makna leksikal kata *senyum* merupakan makna yang sebenarnya yang tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Dalam makna gramatikal kata *tersenyum* merupakan kata yang berubah konteksnya karena mengalami proses pengimbuhan. Kata *tersenyum* merupakan bentuk dasar dari kata *senyum*. memiliki arti ekspresi wajah akibat adanya gerakan, sedangkan *tersenyum* yaitu memberikan senyuman.

Data 20 : Dalam makna gramatikal kata *teringat* merupakan bentuk dasar dari kata *ingat* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti terkenang atau sesuatu yang ada dipikiran dan tidak dilupakan. Dalam makna leksikal kata

ingat merupakan makna sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 21 : Dalam makna gramatikal kata *terlambat* merupakan bentuk dasar dari kata *lambat* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti lewat dari batas waktu yang ditentukan. Dalam makna leksikal kata *lambat* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata lain yang mendahuluinya ataupun megikutinya seperti kata imbuhan, kata *lambat* juga memiliki arti lain yaitu perlahan-lahan baik itu jalannya atau gerakannya.

Data 22 : Dalam makna gramatikal kata *terdiam* merupakan bentuk dasar dari kata *diam* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti berhenti mengeluarkan suara. Dalam makna leksikal kata *diam* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata lain yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Kata *diam* juga berarti tidak bergerak diam ditempat.

Data 23 : Dalam makna leksikal kata *akhir* merupakan makna yang sebenarnya yang tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Dalam makna gramatikal kata *terakhir* merupakan kata yang berubah konteksnya karena mengalami proses pengimbuhan. Kata *terakhir* merupakan bentuk dasar dari kata *akhir* yang memiliki makna paling akhir.

Data 24 : Dalam makna gramatikal kata *terpejam* merupakan bentuk dasar dari kata *pejam* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti menutup bola matanya. Dalam makna leksikal kata *pejam* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 25 : Dalam makna gramatikal kata *terjepit* merupakan bentuk dasar dari kata *jepit* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti kepepet atau kondisi dimana terjadi suatu tekanan yang berlebihan. Dalam makna leksikal kata *jepit* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Kata *jepit* memiliki makna lain yaitu sesuatu yang mengapit dan sebagainya.

Data 26 : Dalam makna gramatikal kata *tersisa* merupakan bentuk dasar dari kata *sisa* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yaitu sesuatu yang tertinggal setelah dimakan, diambil, dan sebagainya. Dalam makna leksikal kata *sisa* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata lain yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 27 : Dalam makna gramatikal kata *sepanjang* merupakan bentuk dasar dari kata *panjang* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti jauh dan

menyeluruh. Dalam makna leksikal kata *panjang* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, namun *panjang* memiliki arti lain yaitu dimensi suatu benda yang menyatakan jarak antar ujung.

Data 28 : Dalam makna gramatikal kata *sejauh* merupakan bentuk dasar dari kata *jauh* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna tidak dekat atau panjang antaranya. Dalam makna leksikal *jauh* merupakan bentuk makna sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Pada kata *sukses* dalam makna leksikal merupakan bentuk makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Kata *sukses* memiliki makna beruntung. Bentuk lain dari kata *sukses* yaitu adanya pengimbuhan *se* menjadi *sesukses*. Kata *Sesukses* termasuk kata yang mengandung makna gramatikal yaitu makna kata nya berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan.

Data 29 : Dalam makna gramatikal kata *sepatah* merupakan bentuk dasar dari kata *patah* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna sedikit ucapan. Dalam makna leksikal kata *patah* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan.

Kata *patah* memiliki makna yaitu sesuatu yang terbelah terpatah ataupun terpotong.

Data 30 : Dalam makna gramatikal kata *sebatang* merupakan bentuk dasar dari kata *batang* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yaitu satu batang. Dalam makna leksikal kata *batang* merupakan bentuk makna sebenarnya karena tidak ada kata lain yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. *batang* memiliki arti yaitu salah satu dari organ dasar tumbuhan berpembuluh yang tumbuh di atas tanah.

Data 31 : Dalam makna gramatikal kata *semalam* merupakan bentuk dasar dari kata *malam* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki arti yaitu satu malam. Dalam makna leksikal kata *malam* merupakan bentuk makna sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Kata *malam* memiliki arti yaitu waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

Data 32 : Dalam makna gramatikal kata *pertanda* merupakan bentuk dasar dari kata *tanda* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yaitu bahwa ada suatu fenomena yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam makna leksikal kata *tanda* merupakan bentuk makna yang sebenarnya karena tidak

mengalami proses pengimbuhan. Kata *tanda* memiliki makna sesuatu yang sudah menjadi petunjuk sesuatu yang lain.

Data 33 : Dalam makna gramatikal kata *kesekian* merupakan bentuk dasar dari kata *sekian* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna bahwa sesuatu itu telah terjadi berulang kali. Dalam makna leksikal kata *sekian* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. sedangkan *sekian* memiliki makna sebegitu atau sebanyak ini.

Data 34 : Dalam makna gramatikal kata *gemetar* merupakan bentuk dasar dari kata *getar* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna anggota tubuh yang bergoyang atau bergerak karena ketakutan. Dalam makna leksikal kata *getar* merupakan bentuk makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya atau mengikutinya seperti kata imbuhan. Makna lain dari kata *getar* memiliki makna sesuatu yang bergerak secara berulang-ulang.

Data 35 : Dalam makna gramatikal kata *jemari* merupakan bentuk dasar dari kata *jari* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna jari-jari yang ada di anggota tubuh.

- Data 36** : Dalam makna gramatikal kata *kemilau* merupakan bentuk dasar dari kata *kilau* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna sesuatu yang bercahaya.
- Data 37** : Dalam makna gramatikal kata *kantoran* merupakan bentuk dsar dari kata *kantor* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna pegawai pekerjaan yang berkaitan dengan berkantor. Dalam makna leksikal kata *kantor* merupakan bentuk makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *kantor* memiliki makna gedung yang menjadi sarana tempat bekerja.
- Data 38** : Dalam makna gramatikal kata *harian* merupakan bentuk dasar dari kata *hari* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki arti yaitu setiap hari. Dalam makna leksikal kata *hari* merupakan bentuk makna sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahulinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *hari* memiliki makna yaitu waktu yang diperlukan bumi untuk berotasi pada porosnya sendiri.
- Data 39** : Dalam makna gramatikal kata *tarian* merupakan bentuk dasar dari kata *tari* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalamoi proses pengimbuhan dan memiliki makna suatu gerakan anggota tubuh yang berirama atau teratur. Dalam makna leksikal *tari* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun

mengikutinya seperti kata imbuhan, tetapi *tari* memiliki makna yang sama namun, tari bisa juga berupa nama untuk seseorang.

Data 40 : Dalam makna gramatikal kata *tangisan* merupakan bentuk dasar dari kata *tangis* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna sesuatu yang ditangisi atau disesali. Dalam makna leksikal kata *tangis* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, namun *tangis* memiliki makna ungkapan kekecewaan.

Data 41 : Dalam makna gramatikal kata *inginkan* merupakan bentuk dasar dari kata *ingin* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki arti sesuatu yang di mau atau hendak. Dalam makna leksikal kata *ingin* ,merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 42 : Dalam makna gramatikal kata *kerjakan* merupakan bentuk dasar dari kata *kerja* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat. Dalam makna leksikal kata *kerja* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *kerja* memiliki arti suatu usaha.

Data 43 : Dalam makna gramatikal kata *rasakan* merupakan bentuk dasar dari kata *rasa* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yang berarti tanggapan suatu indra terhadap rangsangan yang diberikan. Dalam makna leksikal kata *rasa* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun kata yang mengikutinya seperti kata imbuhan.

Data 44 : Dalam makna gramatikal kata *berpikiran* merupakan bentuk dasar dari kata *pikir* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna sesuatu yang menggunakan akal untuk menimbang-nimbang keputusan. Dalam makna leksikal kata *pikir* merupakan bentuk makna sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan. Sedangkan *pikir* artinya ingatan atau akal.

Data 45 : Dalam makna gramatikal kata *bertatapan* merupakan bentuk dasar dari kata *tatap* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki arti yaitu saling melihat ataupun saling menghayati. Dalam makna leksikal kata *tatap* merupakan makna sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *tatap* memiliki arti berhadapan.

Data 46 : Dalam makna gramatikal kata *berjatuhan* merupakan bentuk dasar dari kata *jatuh* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses

pengimbuhan dan memiliki makna banyak yang jatuh. Dalam makna leksikal kata *jatuh* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *jatuh* memiliki makna gerakan turun ke bawah.

Data 47 : Dalam makna gramatikal kata *kehidupan* merupakan bentuk dasar dari kata *hidup* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yaitu bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya. Dalam makna leksikal kata *hidup* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun yang mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *hidup* memiliki arti yaitu masih terus ada atau bergerak.

Data 48 : Dalam makna gramatikal kata *kesedihan* merupakan bentuk dasar dari kata *sedih* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna rasa atau perasaan tidak sanggup menghadapi suatu permasalahan yang ada. Dalam makna leksikal kata *sedih* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun kata yang mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *sedih* memiliki arti isak atau tangis.

Data 49 : Dalam makna gramatikal kata *kebaikan* merupakan bentuk dasar dari kata *baik* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna yaitu perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain. Dalam makna leksikal kata *baik*

merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *baik* mengandung arti budi pekerti yang luhur. Dalam makna gramatikal kata *keburukan* merupakan bentuk dasar dari kata *buruk* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki arti yaitu sesuatu keadaan atau sifat yang tidak patut dicontoh. Dalam makna leksikal kata *buruk* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mengikutinya ataupun mendahuluinya seperti kata imbuhan, sedangkan *buruk* memiliki arti rusak atau sudah busuk karena suatu keadaan tertentu.

Data 50 : Dalam makna gramatikal kata *permainan* merupakan bentuk dasar dari kata *main* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna sesuatu yang digunakan untuk bermain dan biasanya berbentuk barang. Dalam makna leksikal kata *main* merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *main* memiliki makna melakukan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan suasana hati.

Data 51 : Dalam makna gramatikal kata *pertumbuhan* merupakan bentuk dasar dari kata *tumbuh* yang bentuk konteksnya berubah karena mengalami proses pengimbuhan dan memiliki makna suatu keadaan yang tumbuh yang bertambah besar atau hidup. Dalam makna leksikal kata *tumbuh*

merupakan makna yang sebenarnya karena tidak ada kata yang mendahuluinya ataupun mengikutinya seperti kata imbuhan, sedangkan *tumbuh* memiliki arti perkembangan atau berkembang.

3. Proses Perubahan Kelas Kata pada novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere

Liye

Data 1 : “Nah, sejauh ini Aisyah-lah yang *bertugas* membaca bacaan shalat lebih keras agar Delisa meniru.” (hal.13).

Pembentukan kata *bertugas* (kata kerja) merupakan dari bentuk kata dasar *tugas* (kata kerja) yang ditambahkan preiks *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *bertugas* tidak mengalami proses perubahan kelas kata.

Data 2 : “*bersiap* hendak pergi ke pasar minggu.” (hal.19)

Pembentukan kata *bersiap* (kata kerja) merupakan kata dasar dari *siap* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *bersiap* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 3 : “Delisa *berteriak* sambil terus mengaduk-aduk.” (hal.42).

Pembentukan kata *berteriak* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *teriak* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *berteriak* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 4 : “*bersuara* keras-keras.” (hal.57).

Pembentukan kata *bersuara* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *suara* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *bersuara* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 5 : “waktu *berjalan* cepat.” (hal.60).

Pembentukan kata *berjalan* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *jalan* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *berjalan* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 6 : “*bergetar* menyebutkan kalimat yang sama, Delisa benar-benar bahagia, entah kenapa.” (hal. 66).

Pembentukan kata *bergetar* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *getar* (kata sifat) yang ditambahkan prefiks *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *bergetar* mengalami perubahan kelas kata dari kata sifat menjadi kata kerja.

Data 7 : “tadi Dia hendak *bergabung* dengan kak Aisyah dan kak Zahra.” (hal.69)

Pembentukan kata *bergabung* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *gabung* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *bergabung* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 8 : “tetapi seribu malaikat *bertasbih* di atas langit Lhoknga.” (hal. 77)

Pembentukan kata *bertasbih* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *tasbih* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *bertasbih* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 9 : “Hanya telepon satelit yang *berfungsi*.” (hal.91)

Pembentukan kata *berfungsi* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *fungsi* (kata benda) yang di tambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *berfungsi* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 10 : “baju itu *berwarna* biru.” (hal.125).

Pembentukan kata *berwarna* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *warna* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Dalam proses pembentukan, kata *berwarna* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjai kata kerja.

Data 11 : “Fatimah memelotot sambil *melangkah* mendekat.” (hal.6).

Pembentukan kata *melangkah* (kata kerja) merupakan bentuk dari kata dasar *langkah* (kata benda) yang ditambahkan prefiks *me-*. Dalam proses pembentukan, kata *melangkah* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 12 : “sambil *menahan* tawa, Fatimah memegang tangan Aisyah agar menghentikan gelitikan.” (hal.7)

Pembentukan kata *menahan* (katakerja) merupakan dari kata dasar *tahan* (kata sifat) yang ditambahkan prefiks *me-*, namun mengalami morfofonemik karena adanya perubahan bunyi yang berfonem awal /t/, mengakibatkan terjadinya almorf *me(n)-*. Namun hal tersebut mengakibatkan adanya proses pembentukan kelas kata baru yaitu dari kata sifat menjadi kata kerja.

Data 13 : “Delisa berteriak *melempar* bantal-bantal.” (hal.7).

Pembentukan kata *melempar* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *lempar* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *me-*. Dalam proses pembentukan, kata *melempar* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 14 : “takut, tapi tidak *menangis*, (Delisa jarang *menangis*).” (hal.24).

Pembentukan kata *menangis* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *tangis* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *me-*. Dalam proses pembentukan, kata *menangis* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja. Namun kata *menangis* juga mengalami morfofonemik karena adanya perubahan bunyi yang berfonem awal /t/, mengakibatkan terjadinya almorf *me(n)-*.

Data 15 : “Koh Acan balas *melambai*, tertawa lebar.” (hal.26)

Pembentukan kata *melambai* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *lambai* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *me-*. Dalam proses pembentukan, kata *melambai* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 16 : “lagi pula akan *memakan* waktu yang lama.” (hal.74).

Pembentukan kata *memakan* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *makan* (kata benda) yang ditambahkan prefiks *me-*. Dalam proses pembentukan, kata *memakan* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 17 : “*meminum* lebih banyak air lagi.” (hal. 83).

Pembentukan kata *meminum* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *minum* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *me-*. Dalam proses pembentukan, kata *meminum* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 18 : “Helikopter Super Puma *mendarat* tergesa.” (hal.123).

Pembentukan kata *mendarat* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *darat* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *me-*. Dalam proses pembentukan, kata *mendarat* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja. Namun, kata *mendarat* mengalami morfofonemik karena adanya perubahan bunyi yang berfonem awal /d/, mengakibatkan terjadinya almor *me(n)-*.

Data 19 : “sambil *tersenyum*, Fatimah mulai menggerayangi perut, ketiak, dan telapak kaki aiknya.” (hal.7)

Pembentukan kata *tersenyum* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *senyum* (kata benda) yang ditambahkan prefiks *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *tersenyum* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 20 : Dia *teringat* sesuatu.” (hal.12).

Pembentukan kata *teringat* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *ingat* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *teringat* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 21 : “Dia tahu setiap Senin Delisa pasti datang *terlambat*.” (hal. 44).

Pembentukan kata *terlambat* (kata sifat) merupakan dari kata dasar *lambat* (kata sifat) yang ditambahkan imbuhan *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *terlambat* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 22 : “kelas *terdiam* seketika.” (hal.75).

Pembentukan kata *terdiam* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *diam* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *terdiam* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 23 : “konfirmasi *terakhir* mengatakan sekitar 3.000 orang meninggal.” (hal.86).

Pembentukan kata *terakhir* (kata sifat) merupakan dari kata dasar *akhir* (kata benda) yang ditambahkan prefiks *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *tersenyum* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata sifat.

Data 24 : “Mata Delisa menatap sayu, setengah *terpejam*.” (hal.7)

Pembentukan kata *terpejam* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *pejam* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *terpejam* tidak mengalami proses perubahan kelas kata.

Data 25 : “kaki kananya hingga ke betis sempurna *terjepit* di sela-sela dahan semak.” (hal.104).

Pembentukan kata *terjepit* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *jepit* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *terjepit* tidak mengalami proses perubahan kelas kata.

Data 26 : “bukankah tak ada yang *tersisa* lagi disekitarnya?” (hal.111).

Pembentukan kata *tersisa* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *sisa* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *ter-*. Dalam proses pembentukan, kata *tersisa* mengalami proses perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 27 : “terus begitu *sepanjang* tahun kecuali pas Ramadhan dan Lebaran.” (hal.16).

Pembentukan kata *sepanjang* (kata benda) merupakan dari kata dasar *panjang* (kata sifat) yang ditambahkan imbuhan *se-*. Dalam proses pembentukan, kata *sepanjang* mengalami perubahan kelas kata dari kata sifat menjadi kata benda.

Data 28 : “*sejauh* ini tak ada anak yang melapor *sesukses* Delisa.” (hal.65).

Pembentukan kata *sejauh* (kata sifat) merupakan dari kata dasar *jauh* (kata sifat) yang ditambahkan prefiks *se-*. Dalam proses pembentukan, kata *sejauh* tidak mengalami proses perubahan kelas kata. Pembentukan kata *sesukses* (kata sifat) merupakan dari kata dasar *sukses* (kata sifat)

yang ditambahkan prefiks *se-*. Dalam proses pembentukan, kata *sesukses* tidak mengalami proses perubahan kelas kata.

Data 29 : “Delisa tidak menegerti *sepatah* pun.” (hal.180).

Pembentukan kata *sepatah* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *patah* (kata kerja) yang ditambahkan pre4fiks *se-*. Dalam proses pembentukan, kata *sepatah* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 30 : “Cokelat! *Sebatang* cokelat besar.” (hal.150).

Pembentukan kata *sebatang* (kata bilangan) merupakan dari kata dasar *batang* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *se-*. Dalam proses pembentukan, kata *sebatang* mengalami proses perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata bilangan.

Data 31 : “Sama seperti mimpi *semalam*.” (hal.271).

pembentukan kata *semalam* (kata benda) merupakan dari kata dasar *malam* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *se-*. Dalam proses pembentukan, kata *semalam* tidak mengalami proses perubahan kelas kata.

Data 32 : “*pertanda* buruk! Fatimah menjelaskan serius sekali.” (hal.20).

Pembentukan kata *pertanda* (kata benda) merupakan dari kata dasar *tanda* (kata benda) yang ditambahkan prefiks *per-*. Dalam proses pembentukan, kata *pertanda* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 33 : “tangan itu, setelah *kesekian* kalinya panik mengaduk-aduk air yang semakin gila menyeret,” (hal.83).

Pembentukan kata *kesekian* (kata benda) merupakan dari kata dasar *sekian* (kata benda) yang ditambahkan prefiks ke-. Dalam proses pembentukan, kata *kesekian* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 34 : “tergesa bangkit lantas berlari, *gemetar* menyambar gagang telepon di atas meja.” (hal.87).

Pembentukan kata *gemetar* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *getar* (kata benda) yang ditambahkan infiks –em-. Dalam pembentukan, kata *gemetar* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 35 : “sayang, *jemari* itu sudah membeku.” (hal.87).

Pembentukan kata *jemari* (kata benda) merupakan dari kata dasar *jari* (kata benda) yang ditambahkan infiks –em-. Dalam pembentukan, kata *jemari* tidak mengalami perubahan kelas kata. *Jemari* memiliki makna jari-jari yang ada di anggota tubuh.

Data 36 : “*kemilau* indah berwarna kuning menjuntai dari tangan Ummi.” (hal. 272).

Pembentukan kata *kemilau* (kata sifat) merupakan dari kata dasar *kilau* (kata benda) yang ditambahkan infiks –em-. Dalam pembentukan, kata *kemilau* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata sifat.

Data 37 : “yang bekerja di *kantoran* segera mandi dan bersiap diri.” (hal. 9).

Pembentukan kata *kantoran* (kata benda) merupakan dari kata dasar *kantor* (kata benda) yang ditambahkan sufiks *-an*. Dalam proses pembentukan, kata *kantoran* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 38 : “jadwal *harian* belajar megaji di TPA dengan Ustadz Rahman.” (hal.43).

Pembentukan kata *tarian* (kata benda) merupakan dari kata dasar *tari* (kata benda) yang ditambahkan sufiks *-an*. Dalam proses pembentukan, kata *tarian* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 39 : “pelesiran mereka berubah menjadi *tarian* kematian.” (hal.80).

Pembentukan kata *tarian* (kata benda) merupakan dari kata dasar *tari* (kata benda) yang ditambahkan sufiks *-an*. Dalam proses pembentukan, kata *tarian* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 40 : “suaranya parau, parau oleh *tangisan*.” (hal.95)

Pembentukan kata *tangisan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *tangis* (kata benda) yang ditambahkan sufiks *-an*. Dalam proses pembentukan, kata *tangisan* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 41 : “Delisa akhirnya dibiarkan mengambil posisi yang paling dia *inginkan*.” (hal.53).

Pembentukan kata *inginkan* (kata kerja) merupakan kata dasar dari *ingin* (kata kerja) yang ditambahkan sufiks *-kan*. Dalam pembentukan, kata *inginkan* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 42 : “apasih yang mereka *kerjakan*, sampai tega mengusir Delisa jauh-jauh.” (hal.69).

Pembentukan kata *kerjakan* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *kerja* (kata kerja) yang ditambahkan sufiks *-kan*. Dalam pembentukan, kata *kerjakan* tidak mengalami perubahan kelas kata.

Data 43 : “setidaknya itu tidak dia *rasakan* sekarang.” (hal.145).

Pembentukan kata *rasakan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *rasa* (kata benda) yang ditambahkan imbuhan *-kan*. Dalam proses pembentukan, kata *rasakan* tidak mengalami proses perubahan kelas kata.

Data 44 : “*Berpikiran* sama dengan Aisyah, memangnya kenapa kalau warna janda?” (hal.30)

Pembentukan kata *berpikiran* (kata kerja) merupakan kata dasar dari *pikir* (kata benda) yang ditambahkan konfiks *ber-an*. Dalam proses pembentukan, kata *berpikiran* mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja.

Data 45 : “Suster Shopi dan Delisa sekarang *bertatapan*.” (hal.144).

Pembentukan kata *bertatapan* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *tatap* (kata kerja) yang ditambahkan imbuhan *ber-an*. Dalam proses pembentuka, kata *bertatapan* tidak mengalami proses perubahan kelas kata.

Data 46 : “genting sekolah *berjatuhan*.” (hal.77).

Pembentukan kata *berjatuhan* (kata kerja) merupakan dari kata dasar *jatuh* (kata sifat) yang ditambahkan konfiks *ber-an*. Dalam proses

pembentukan, kata *berjatuhan* mengalami perubahan kelas kata dari kata sifat menjadi kata kerja.

Data 47 : “*kehidupan* yang berkecukupan.” (hal.15).

Pembentukan kata *kehidupan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *hidup* (kata kerja) yang ditambahkan konfiks *ke-an*. Dalam proses pembentukan, kata *kehidupan* mengalami perubahan kelas kata dari kata kerja menjadi kata benda.

Data 48 : “jadi bagaimana mungkin kalian tidak akan sedih melihat *kesedihan* teman sendiri?” (hal.68).

Pembentukan kata *kesedihan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *sedih* (kata sifat) yang ditambahkan konfiks *ke-an*. Dalam proses pembentukan, kata *kehidupan* mengalami perubahan kelas kata dari kata sifat menjadi kata benda.

Data 49 :“tergantung yang mengendalikan *kebaikan* dan *keburukan* tempat tersebut.” (hal.171).

Pembentukan kata *kebaikan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *baik* (kata sifat) yang ditambahkan imbuhan *ke-an*. Dalam proses pembentukan, kata *kebaikan* mengalami proses perubahan kelas kata yaitu dari kata sifat menjadi kata benda. Pembentukan kata *keburukan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *buruk* (kata sifat) yang ditambahkan imbuhan *ke-an*. Dalam proses pembentukan, kata *keburukan* mengalami proses perubahan kelas kata dari kata sifat menjadi kata benda.

Data 50 : “Aisyah buru-buru melanjutkan *permainan*.” (hal.18).

Pembentukan kata *permainan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *main* (kata kerja) yang ditambahkan konfiks *per-an*. Dalam proses pembentukan, kata *permainan* mengalami perubahan kelas kata dari kata kerja menjadi kata benda.

Data 51 : “masa-masa *pertumbuhan* kanak-kanak, fisiknya pulih lebih cepat.” (hal.149).

Pembentukan kata *pertumbuhan* (kata benda) merupakan dari kata dasar *tumbuh* (kata kerja) yang ditambahkan konfiks *per-an*. Dalam proses pembentukan, kata *pertumbuhan* mengalami perubahan kelas kata dari kata kerja menjadi kata benda.

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis data di atas, ditemukan beberapa proses afiksasi pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Dari novel yang telah dibaca, diperoleh data sebanyak 404 buah kata yang mengalami proses afiksasi. Fokus penelitian ini adalah pada proses afiksasi yang terbagi atas prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Dalam data yang ditemukan sebanyak 404 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terbagi atas prefiks 210 buah kata, infiks 3 buah kata, sufiks 64 buah kata dan konfiks 127 buah kata, berikut penjelasannya.

Proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar kata melalui pembubuhan afiks atau dalam proses afiksasi yang ada pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Proses afiksasi yang ditemukan dalam novel *Hafalan Shalat*

Delisa karya Tere Liye sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Chaer, yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi.⁴⁵ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nada Amelia dari Universitas Negeri Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul “*Afiksasi pada Karangan Anak di SDN Jatiwarigin 1: Suatu Kajian Berdasarkan Pemerolehan Bahasa*”, yang terlihat dalam salah satu kutipan yaitu “Di tengah perjalanan aku dan bis *berhenti* untuk makan di pinggir jalan atau ke kamar mandi.” Kutipan tersebut mengandung proses prefiksasi. Pada kata *berhenti* merupakan bentuk dasar dari kata *henti* yang diberi prefiks *ber-* diawal kata dasar *henti*, sehingga membentuk kata *berhenti*.

Selanjutnya, sebagai akibat dari adanya proses afiksasi yang mencakup prefiks, infiks, sufiks dan konfiks, dapat terjadi perubahan makna leksikal, yaitu makna dari bentuk kata dasarnya dan makna gramatikal yaitu makna yang diperoleh dari kata yang telah mendapat afiksasi maupun kata yang mengalami morfofonemik. Sejalan dengan pemikiran Kridalaksana bahwa afiksasi adalah bentuk terikat dan apabila ditambahkan dengan pada bentuk lain, makna gramatikalnya akan berubah.⁴⁶ Abdul Chaer mengatakan bahwa makna gramatikal mempunyai hubungan erat dengan komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses pembentukan kata.⁴⁷ Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang

⁴⁵ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. Hal 63-64.

⁴⁶ Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011. Hal.3.

⁴⁷ Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015. Hal.29.

dilakukan oleh Irma Eka Aryani dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Afiksasi pada Film Mariposa Karya Luluk HF dan Implikasinya di SMP*”, yang terlihat dalam salah satu kutipan yaitu “Almarhum istri ku dia itu selalu khawatir kalau aku tidak bisa *mendidik* Iqbal dengan benar.” Kata *mendidik* dalam kutipan tersebut merupakan bentuk dasar dari kata *didik* yang mengalami morfofonemik karena adanya perubahan bunyi yang berfonem awal /d/, mengakibatkan terjadinya almorf *men-* dan mengalami perubahan makna menjadi makna gramatikal karena adanya imbuhan di awal kata yang memiliki arti yaitu memberikan suatu didikan.

Kata dasar yang mengalami proses afiksasi dan perubahan makna, selanjutnya dapat terjadi proses perubahan kelas kata yaitu adjektiva dan verba bahkan bisa membentuk kelas kata nomina, serta perubahan makna baru yang dihasilkan dari bentuk dasar kata sebelumnya. Perubahan kelas kata membentuk kata baru, kata yang identitas lekiskalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Berdasarkan pendapat Kridalaksana, kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.⁴⁸ Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Praspati Rianysah dari Universitas Negeri Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul *Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi*, yang terlihat dalam salah satu kutipan yaitu “Keledai *tersadar* betapa ia telah salah menilai kuda.” Kata *tersadar* (verba) dalam kutipan tersebut merupakan bentuk dasar dari kata *sadar* (adjektiva)

⁴⁸ Kridalaksana, *Op.Cit.*, Hal.116.

karena kata *sadar* dan *tersadar* tidak sama kategorinya sehingga membentuk kelas kata baru dari kata sifat (adjektiva) menjadi kata kerja (verba).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai proses afiksasi yang terjadi dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, ditemukan sebanyak 404 buah kata yang mengalami proses afiksasi. Dari 404 buah kata yang mengalami proses afiksasi terbagi menjadi empat jenis afiksasi yaitu 210 buah kata prefriks, 3 buah kata infiks, 64 buah kata sufiks dan 127 buah kata konfiks. Berdasarkan 404 buah kata yang mengalami proses afiksasi dapat diketahui bahwa bentuk proses afiksasi yang paling banyak muncul pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah proses prefiksasi dengan kemunculan 210 buah kata dari keseluruhan data yang ditemukan. Sedangkan bentuk proses afiksasi yang paling sedikit muncul yaitu proses infiksasi dengan kemunculan 3 buah kata dari keseluruhan data yang ditemukan.

Kedua, pada proses afiksasi ditemukan juga data yang mengalami perubahan makna akibat pembentukan kata baru dan adanya imbuhan (afiks) yang dibubuhkan pada bentuk dasar kata.

Ketiga, setelah mengalami proses afiksasi dan perubahan makna, data yang ditemukan juga mengalami perubahan kelas kata. Hal tersebut terjadi karena adanya pengimbuhan sehingga membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak

sama dengan kata dasarnya. Perubahan kelas kata yang terjadi yaitu adjektiva dan verba bahkan bisa membentuk kelas kata nomina.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan bahasa Indonesia dalam bidang morfologi, diharapkan dapat lebih mengerti dan memahami tentang pembentukan kata sebagai sarana pengetahuan disiplin ilmu mengenai bahasa Indonesia khususnya bagaimana kata dalam bahasa Indonesia bisa terbentuk melalui proses afiksasi (imbuhan).

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini, diharapkan dapat menggugah para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis tentang proses pembentukan kata bahasa Indonesia, mengingat dalam penelitian ini sumber data yang digunakan masih jauh dari cukup. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian morfologi selain pada afiksasi, seperti reduplikasi, abreviasi dan komposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D., Firman.2017 “*Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene*”. Jurnal Bahasa dan Sastra , Widyaparwa 45 (1), hal. 46-47.
- All About Novel”, *Wordpress.com*, <https://allaboutnovel.wordpress.com/ciri-ciri-novel/>, 01 Mei 2014. Diakses tanggal 13 Maret 2015.
- Almajid, M. Rais, Witriana, Meita Ardy. 2020. “*ANALISIS KESALAHAN AFIKS PADA BERITA BABE.COM PRIODE JANUARI-APRIL 2020*”. Jurnal Bahasa, Budaya dan Sastra, Vol. 2 No.1
- Azwar, Saifuddin. 2011 .*Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, Dewi, Puji Rahayu, Endang Hidayat. 2021. “*Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”. Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol.2 No. 1 hal. 868-878.
- Utami, Dewi Wahyu, dkk (2022). “*Analisis Kesalahan Afiksasi dan Ejaan pada Artikel Berita di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022*”. Jurnal Metamorfosa, 11 (1), hal. 1-19.
- Muslimah, Dianul, EAA Nurhayati, Suhartatik Suhartatik.2019. “*Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah* ”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1.
- Fauzan, M. R. 2017. “*Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*”. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(2).
- Herawati, Riska., dkk. 2019. “*Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*”. Jurnal Membaca, 4(1).
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nugiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurman, Moh. 2018. "Analisis Afiks dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris". *Jurnal REFORMA*, Vol. 2 No. (1)
- Riansyah, Prasasti. 2016. "Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi". *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 7 (2) (Universitas Negeri Jakarta, 2015)
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Herawati, Riska, Dase Erwin Juansah, Sundawati Tisnasari . 2019. "ANALISIS AFIKSASI DALAM KATA-KATA MUTIARA PADA CAPTION DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP ". (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, hal. 45-50.
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., Wahyudi, A.B. 2014. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Haryanti, Siti, Rina P Pamantung, Sthepan J. Sigarlaki. 2022. "Analisis Kata Kerja dalam Novel *Northanger Abbey* Oleh Jane Austen". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra*. Vol 8.
- Soegijo. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumasri, Y. J. 2014. *Analisis unsur-unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Tarifah*. Pena: Vol. 4 No.2.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1.

Gambar 2. Cover Novel Hafalan Shalat Delisa

Lampiran 2.

BIOGRAFI PENULIS



Darwis yang lebih dikenal dengan nama pena **Tere Liye** adalah penulis dan akuntan berkebangsaan Indonesia. Memulai debut kepenulisan pada tahun 2005 melalui novel *Hafalan Sholat Delisa*, ia telah menerbitkan lebih dari 50 buku dalam sepanjang karier menulisnya. Darwis lahir pada 21 Mei

1979 di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara, dari pasangan Pasai dan Nursam. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani. Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana hingga kini. Sosok Tere Liye terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya. Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi.

Tere Liye menikah dengan Riski Amelia, dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Setelah menyelesaikan studinya, Tere Liye bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan. Tere Liye

memiliki ketrampilan dalam menulis novel berkat hobinya dalam menulis. Ia memulai debut kepenulisan pada tahun 2005 melalui novel *Hafalan Sholat Delisa*.

Lampran 3.**Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye**

Novel ini menceritakan seorang anak perempuan berumur enam tahun yang bernama Delisa. Delisa adalah seorang anak yang lugu, polos, dan suka bertanya. Ia anak bungsu dari empat bersaudara dalam keluarganya. Delisa tinggal bersama Umminya yang bernama Salamah dan kakak-kakaknya bernama Cut Fatimah, Cut Zahra, dan Cut Aisyah. Mereka berdomisi di Aceh, tepatnya di Lhok Nga. Ayahnya yang biasa dipanggil Abi bernama Usman, beliau bekerja di kapal tanker dan baru pulang setiap 3 bulan sekali.

Delisa mendapatkan tugas dari Ibu Guru Nur, yakni tugas menghafal bacaan sholat yang akan disetorkan pada hari minggu tanggal 26 Desember 2004. Motivasi dari Ummi yang berjanji akan memberikan hadiah jika ia berhasil menghafalkan bacaan sholat membuat semangat Delisa untuk menghafal. Ummi telah menyiapkan hadiah kalung emas dua gram berliontin D untuk Delisa, sedangkan Abi akan membelikan sepeda untuk hafalan sholatnya jikalau lulus. Pagi itu hari minggu tanggal 24 Desember 2004, Delisa mempraktikkan hafalan sholatnya di depan kelas. Tiba-tiba Gempa bumi berkekuatan 8,9 SR yang disertai tsunami melanda bumi Aceh. Seketika keadaan berubah. Ketakutan dan kecemasan menerpa setiap jiwa saat itu. Namun, Delisa tetap melanjutkan hafalan sholatnya. Ketika hendak sujud yang pertama, air itu telah menghanyutkan semua yang ada, menghempaskan Delisa. Shalat Delisa belum sempurna. Delisa kehilangan Ummi dan kakak-kakaknya. Enam hari Delisa tergolek antara sadar dan tidak. Ketika tubuhnya ditemukan oleh prajurit Smith yang kemudian menjadi mu'alaf dan berganti nama menjadi prajurit Salam. Bahkan pancaran cahaya Delisa telah

mampu memberikan hidayah pada Smith untuk bermu'alah.

Beberapa waktu lamanya Delisa tidak sadarkan diri, keadaannya tidak kunjung membaik juga tidak sebaliknya. Sampai ketika seorang ibu yang di rawat sebelahnya melakukan sholat tahajud, pada bacaan sholat dimana hari itu hafalan shalat Delisa terputus, kesadaran dan kesehatan Delisa terbangun. Kaki Delisa harus diamputasi. Bahkan kondisi ini telah membawa ke pertemuan dengan Abinya.

Beberapa bulan setelah kejadian tsunami yang melanda Lhok Nga, Delisa sudah bisa menerima keadaan itu. Ia memulai kembali kehidupan dari awal bersama abinya. Hidup di barak pengungsian yang didirikan sukarelawan lokal maupun asing. Hidup dengan orang-orang yang senasib, mereka korban tsunami yang kehilangan keluarga, sahabat, teman dan orang-orang terdekat. Beberapa bulan kemudian, Delisa mulai masuk sekolah kembali. Sekolah yang dibuka oleh tenaga sukarelawan. Delisa ingin menghafal bacaan sholatnya. Akan tetapi susah, tampak lebih rumit dari sebelumnya. Delisa benar-benar lupa, tidak bisa mengingatnya. Lupa juga akan kalung berliontin D untuk delisa, lupa akan sepeda yang di janjikan abi. Delisa hanya ingin menghafal bacaan sholatnya.

211.	“Sayang, <i>jemari</i> itu membeku.” (h.87)	Jemari		√							
212.	“.... <i>gemetar</i> menyambar gagang telepon,..” (h.8)	gemetar		√							
213.	“ <i>Kemilau</i> indah berwarna kuning...” (h.272)	Kemilau		√							
214.	“Yang bekerja di <i>kanotran</i> pergi..” (h.9)	Kantoran			√						
215.	”.....sudah terlepas dari <i>ikatan</i> .” (h.12)	Ikatan			√						
216.	“jadwal belanja <i>mingguan</i> Ummi seperti biasa.” (h.19)	Mingguan			√						
217.	“....menolak <i>ajakan</i> bermain.” (h.29)	Ajakan			√						
218.	“.....dalam satu <i>tarikan</i> napas.” (h.36)	Tarikan			√						
219.	“ <i>Pegangan</i> itu mengeras.” (h.37)	Pegangan			√						
220.	“bukan menjadi marah <i>sungguhan</i> .” (h.38)	Sungguhan			√						
221.	“ <i>Lagian</i> Cuma beda huruf doang.” (h.39)	Lagian			√						

222.	“Itu kan hanya panggilan.” (h.40)	Panggilan			√						
223.	“Membuat <i>lipatan</i> pakaian...” (h.42)	Lipatan			√						
224.	“Sedang membordir <i>pesanan</i> Ustadz Rahman.” (h.42)	Pesanan			√						
225.	“Demi mendengar <i>jawaban</i> Ummi,” (h.42)	Jawaban			√						
226.	“Jadwal <i>harian</i> belajar mengaji,” (h.43)	Harian			√						
227.	“.....ketika menghafal <i>bacaan</i> shalat.” (h.46)	Bacaan			√						
228.	“sesuai dengan <i>tuntunan</i> Rasul.” (h.46)	Tuntunan			√						
229.	“..... <i>hafalan-hafalan</i> surah,” (h.47)	Hafalan-hafalan			√						
230.	“Delisa teringat <i>ucapan</i> Ummi,” (h.49)	Ucapan			√						
231.	“ <i>Bordiran</i> pakaian Ummi tadi pagi,” (h.49)	Boridran			√						
232.	“.....banyak <i>manisan.</i> ” (h.49)	Manisan			√						

233.	“Delisa kembali ke <i>ayunan</i> ,” (h.51)	Ayunan			√						
234.	“Delisa menuju <i>lapangan</i> sepak bola.” (h.52)	Lapangan			√						
235.	“....dengan <i>aturan</i> main tersebut.” (h.69)	Aturan			√						
236.	“....menyangkut <i>urusan</i> nonton televisi.” (h.69)	Urusan			√						
237.	“Menyerahkan <i>potongan</i> itu pada Kak Aisyah.” (h.72)	Potongan			√						
238.	“Mendekat dengan <i>tatapan</i> semakin mengancam.” (h.72)	Tatapan			√						
239.	“....mobil terangkat seperti <i>mainan</i> ,” (h.80)	Mainan			√						
240.	“.....berubah menjadi <i>tarian</i> kematian.” (h.80)	Tarian			√						
241.	“ <i>Gambaran</i> itu bahkan separuh pun,” (h.92)	Gambaran			√						
242.	“ <i>Bantuan</i> harus segera dikirimkan.” (h.92)	Bantuan			√						
243.	“bantuan <i>obat-obatan</i> ,” (h.92)	Obat-obatan			√						

244.	“Delisa tak ingin ditinggal <i>sendirian.</i> ” (h.95)	Sendirian			√						
245.	“Parau oleh <i>tangisan.</i> ” (h.95)	Tangisan			√						
246.	“.....seketika di langit-langit <i>ruangan.</i> ” (h.163)	Ruangan			√						
247.	“Sisa <i>garutan</i> pohon kelapa.” (h.104)	Garutan			√						
248.	“.....dan <i>timbunan</i> sampah” (h.105)	Timbunan			√						
249.	“Tidak dalam bentuk <i>ingatan....</i> ” (h.116)	Ingatan			√						
250.	“Lebih dari dua puluh <i>jahitan,</i> ” (h.125)	Jahitan			√						
251.	“.....warna <i>lautan</i> pantai Lhoknga.”	Lautan			√						
252.	“Bungsunya meletakkan <i>bawaan,</i> ” (h.130)	Bawaan			√						
253.	“Juga <i>jutaan</i> bintang.” (h.137)	Jutaan			√						
254.	“Dengan <i>irisan-irisan</i> sembilu lainnya.” (h.137)	Iris-irisan			√						

255.	“... <i>tulisan-tulisan</i> itu tetap membuat kepala...” (h.169)	Tulisan-tulisan			√						
256.	“Dengan puing <i>bangunan</i> di sana-sini.” (h.171)	Bangunan			√						
257.	“Untuk <i>urusan</i> logistik dan lain...” (h.176)	Urusan			√						
258.	“Sama seperti <i>anggukan</i> Ustadz Rahman.” (h.72)	Anggukan			√						
259.	“Fatimah <i>belakangan</i> emmang suka...” (h.21)	Belakangan			√						
260.	“Mereka kan sering membuat <i>tenda-tendaan</i> ...” (h.176)	Tenda-tendaan			√						
261.	“....mengikuti <i>gerakan</i> Abi di depan.” (h.179)	Gerakan			√						
262.	“Yang mana <i>kuburan</i> Kak Fatimah, Bi?” (h.183)	Kuburan			√						
263.	“Delisa hanya nyengir menerima <i>pelukan</i> tersebut.” (h.188)	Pelukan			√						
264.	“....membawa <i>titipan</i> dari manalah...” (h.223)	Titipan			√						
265.	“.... <i>masakan</i> Abi semakin oke.” (263)	Masakan			√						

266.	“Tidak ada <i>paksaan</i> sama sekali.” (h.267)	Paksaan			√						
267.	“Aapalagi Delisa habis <i>keringatan</i> .” (h.269)	Keringatan			√						
268.	“ <i>Bungkusan</i> yang besar.” (h.277)	Bungkusan			√						
269.	“....mereka membuat <i>lingkaran</i> besar.” (h.280)	Lingkaran			√						
270.	“Lebih sakit dari pada <i>suntikan</i> dokter.” (h.106)	Suntikan			√						
271.	“Di atas bekas-bekas <i>kenangan</i> yang tersisa.” (h.183)	Kenangan			√						
272.	“.....dan <i>usapan</i> itu menenangkan.” (h.97)	Usapan			√						
273.	“.....posisi yang paling dia <i>inginkan</i> .” (h.53)	inginkan			√						
274.	“Apasih yang mereka <i>kerjakan</i> ,” (h.69)	Kerjakan			√						
275.	“Yeee, <i>jangan</i> digerak-gerakkan.” (h.6)	Jangan			√						
276.	“Dengarkan saja.” (h.35)	Dengarkan			√						

277.	“Setidaknya itu tidak dia <i>rasakan</i> sekarang.’ (h.145”	Rasakan			√						
278.	“sebelum Delisa terlanjur bersorak <i>berlebihan</i> .” (h.12)	Berlebihan				√					
279.	“ <i>Berpikiran</i> sama dengan Aisyah,” (h.20)	Berpikiran				√					
280.	“Nanti baru mereka yang <i>bergiliran</i> ...” (h.35)	Bergiliran				√					
281.	“.....yang sering <i>bercandaan</i> melulu,” (h.45)	Bercandaan				√					
282.	“Bersebelahan dengan Tiur.” (h.67)	Bersebelahan				√					
283.	“Genting sekolah <i>berjatuhan</i> .” (h.77)	Berjatuhan				√					
289.	“Anak-anak <i>berhamburan</i> berlarian.” (h.78)	Berhamburan				√					
290.	“Anak-anak <i>berhamburan</i> berlarian.” (h.78)	Berlarian				√					
291.	“Pohon-pohon <i>bertumbangan</i> sebagai kecambah...” (h.80)	Bertumbangan				√					
292.	“.....Yang <i>bermandikan</i> lampu hias.” (h.91)	Bermandikan				√					

293.	“Membuat debu di lapangan itu <i>berterbangan</i> .” (h.113)	Berterbangan				√					
294.	“Dua belas Prajurit berloncatan gagah berani.” (h.113)	Berloncatan				√					
295.	“ <i>Berkemilauan</i> menakjubkan.” (h.122)	Berkemilauan				√					
296.	“Buahnya habis <i>berguguran</i> dihantam...” (h.130)	Berguguran				√					
297.	“Satu dua paku <i>berjatuhan</i> .” (h.130)	Berjatuhan				√					
298.	“Kesedihan yang menyaput bersamaan dengan air laut,” (h.133)	Bersamaan				√					
299.	“Mereka <i>berpelukan</i> lama sekali...” (h.136)	Berpelukan				√					
300.	“...beringsut duduk <i>bersandarkan</i> bantal.” (h.138)	Bersandarkan				√					
301.	“Suster Shopi dan Delisa sekarang <i>bertatapan</i> .” (h.144)	Bertatapan				√					
302.	“Mereka berjalan <i>bersisian</i> .” (h.181)	Bersisian				√					
303.	“Sebagian lain menikmati berkejaran dengan ombak...” (h.205)	Berkejaran				√					

304.	“Berjalan <i>bersebelahan</i> mengelilingi taman.” (h.254)	Bersebelahan				√					
305.	“ <i>Berdesak-desakan</i> tetapi tetap bernyanyi.” (h.280)	Berdesak-desakan				√					
306.	“Mereka berempat berjalan <i>bergandengan</i> .” (h.94)	Bergandengan				√					
307.	“....dan yang <i>berkepentingan</i> lainnya...” (h.91)	Berkepentingan				√					
308.	“ <i>Kehidupan</i> yang berkecukupan.” (h.15)	Kehidupan				√					
309.	Delisa lebih terlihat seperti anak <i>keturunan</i> .” (h.16)	Keturunan				√					
310.	“Delisa tetap tidak berbeda dari <i>kebanyakan</i>” (h.17)	Kebanyakan				√					
311.	“....menghubung-hubungkan sesuatu entah itu berbagai <i>kejadian</i> ,” (h.17)	Kejadian				√					
312.	“Dia jelas tidak mau <i>kehilangan</i> jejak Ummi.” (h.24)	Kehilangan				√					
313.	“ <i>Kecemburuan</i> itu bagai apai yang....” (h.28)	Kecemburuan				√					
314.	“Hening tak memedulikan <i>kegiatan</i> Delisa.” (h.30)	Kegiatan				√					

315.	“Delisa juga sering <i>kepanasan</i> .” (h.43)	Kepanasan				√					
316.	“,...berterbangan di <i>kejauhan</i> .” (h.52)	Kejauhan				√					
317.	“....teman-temannya <i>keberatan</i> dia berhenti sekarang.” (h.54)	Keberatan				√					
318.	“Delisa pulang <i>kesorean</i> .” (h.55)	Kesorean				√					
319.	“Kak Aisyah dan Kak Zahra belum <i>kelihatan</i> ,” (h.55)	Kelihatan				√					
320.	“....tidak berpengaruh banyak buat <i>kemajuan</i> Delisa.” (h.57)	Kemajuan				√					
321.	“tetapi pecinta <i>ketertiban</i> .” (h.57)	Ketertiban				√					
322.	“ <i>Keributan</i> kamar mandi berkurang banyak.” (h.61)	Keributan				√					
323.	“Sebelum alam kejam merenggut semua <i>kebahagiaan</i> Delisa.” (h.63)	Kebahagiaaan				√					
324.	“....akan sedih melihat <i>kesedihan</i> teman sendiri.” (h.68)	Ksedihan				√					
325.	“orang-orang yang berbuat <i>kekeliruan</i> selalu saja salah tingkah,” (h.71)	Kekeliruan				√					

326.	“Tarian <i>kematian</i> itu mencuat.” (h.77)	Kematian				√					
327.	“Gempa menjalar dengan <i>kekuatan</i> dahsyat.” (h.77)	Kekuatan				√					
328.	“ <i>Kekacauan</i> mulai terkendali.”	Kekacauan				√					
329.	“Juga teriakan-teriakan <i>ketakutan</i> orang di luar.” (h.81)	Ketakutan				√					
330.	“Inilah yang disebut <i>kehancuran</i> dalam senyap,” (h.89)	Kehancuran				√					
331.	“Yang banyak disini hanyalah <i>kesedihan</i> .” (h.89)	Kesedihan				√					
332.	“ <i>Kekhawatiran</i> memuncak.”	Kekhawatiran				√					
333.	“Yang banyak d sini adalah sisa-sisa <i>kerusakan</i> .” (h.89)	Kerusakan				√					
334.	“ <i>Keprihatinan</i> mulai menjalar.” (h.90)	Keprihatinan				√					
335.	“ <i>Kecemasan</i> melanda.” (h.91)	Kecemasan				√					
336.	“ <i>Kepanikan</i> melanda dimana-mana.” (h.91)	Kepanikan				√					

337.	“Di sana-sini memang masih dapat <i>keraguan</i> .” (h.92)	Keraguan				√					
338.	Masih terdapat sisa-sisa <i>kemunafikan</i> .” (h.92)	Kemunafikan				√					
339.	“Tak ada dengung <i>keberatan</i> .” (h.96)	Keberatan				√					
340.	“Tubuh itu mengerut <i>keedinginan</i> .” (h.104)	Kedinginan				√					
341.	“ <i>Kesadaran</i> dan pulihnya panca indra...” (h.110)	Kesadaran				√					
342.	“ <i>Kesegaran</i> masuk ke sekujur tubuhnya.” (h.111)	Kesegaran				√					
343.	“Laki-laki <i>kelahiran</i> Boston.” (h.112)	Kelahiran				√					
344.	“Bagaimana mungkin <i>keajaiban</i> itu ada?” (h.114)	keajaiban				√					
345.	“.....tak ada yang tersisa, hanya <i>kepedihan</i> .” (h.119)	Kepedihan				√					
346.	“Dia tahu persis <i>kebiasaan</i> ana-anak buahnya.” (h.119)	Kebiasaan				√					
347.	“semua <i>kesakitan</i> ini.” (h.117)	Kesakitan				√					

348.	“....yang <i>kebetulan</i> sedang berada di kapal....” (h.124)	Kebetulan				√					
349.	“Apalagi sumpah serapah dan berbagai <i>kemarahan</i>” (h.127)	Kemarahan				√					
250.	“....dengan berbagai belalai peralatan <i>kedokteran</i> ...” (h.126)	Kedokteran				√					
251.	“ <i>Keturunan</i> Turki.” (h.132)	Keturunan				√					
352.	“Abi memutus <i>kesunyian</i> .” (h.133)	Kesunyian				√					
353.	“Sesungguhnya setelah <i>kesulitan</i> akan ada <i>kemudahan</i> .” (h.139)	Kesulitan				√					
354.	“Sesungguhnya setelah <i>kesulitan</i> akan ada <i>kemudahan</i> .” (h.139)	Kemudahan				√					
355.	“ <i>Kesehatan</i> fisik Delisa maju sekali.” (h.146)	Kesehatan				√					
356.	“.....menghadapi <i>kenyataan</i> yang menyakitkan ini.” (h.159)	Kenyataan				√					
357.	“Dia telah melakukan <i>kesalahan</i> besar.” (h.154)	Kesalahan				√					
358.	“Sebelum Dia sempat memikirkan <i>kemungkinan</i> ”	Kemungkinan				√					

	jawabannya.” (h.166)										
359.	“Rutinitas menjemukan yang membunuh <i>keceriaan</i> hidup.” (h.167)	Keceriaan				√					
360.	“ <i>kebaikan</i> dan <i>keburukan</i> tempat tersebut.” (h.171)	Kebaikan				√					
361.	“ <i>kebaikan</i> dan <i>keburukan</i> tempat tersebut.” (h.171)	Keburukan				√					
362.	“Kecuali mereka sore itu lagi-lagi <i>kekurangan</i> satu orang.” (h.205)	Kekurangan				√					
363.	“....semangat bersahabat, <i>kekeluargaan</i>” (h.2017)	Kekeluargaan				√					
364.	“Ab tiba-tiba memecah <i>kesenangan</i> pelukan Delisa.”(h.217)	Kesenangan				√					
365.	“Tetapi secara <i>keseulruhan</i> tetap terasa sepi di sini.” (h.231)	Keseluruhan				√					
266.	“Mengaku ke kakak-kakaknya soal <i>kenakalan</i> Uam.” (h.238)	Kenakalan				√					
367.	“Kalau di beri <i>kesempatan</i> bertemu Umi.” (h.23)	Kesempatan				√					

368.	“Memecah <i>keheningan</i> .” (h.238)	Keheningan				√					
369.	“Denting <i>kebencian</i> mulai dipukul.” (h.241)	Kebencian				√					
370.	“Level <i>kepanikan</i> meningkat tajam.” (247)	Kepanikan				√					
371.	“Dan Delisa sekali lagi <i>kesempatan</i> mendapatkan....” (h.268)	Kesempatan				√					
372.	“Apalagi Delisa habis <i>keringatan</i> .” (h.92)	Keringatan				√					
373.	“Aisyah terlalu dominan, tanpa <i>perlawanan</i> .” (h.8)	Perlawanan				√					
374.	“ <i>Pertanyaan</i> yang sama dengan yang diajukan...” (h.9)	Pertanyaan				√					
375.	“Delisa membujuk Ummi, meminta <i>perubahan</i> .” (h.13)	Perubahan				√					
376.	“Mereka tinggal di kompleks <i>perumahan</i> sederhana.” (h.15)	Perumahan				√					
377.	“Aisyah buru-buru melanjutkan <i>permainan</i> .” (h.18)	Permainan				√					
378.	“Mematut <i>penampilan</i> sambil tersenyum tanggung,” (h.20)	Penampilan				√					

379.	“Tidak memedulikan <i>pengaduan</i> Delisa.” (h.33)	Pengaduan				√					
380.	“Ummi menoleh ke arah Aisyah meminta <i>penjelasan.</i> ”	Penjelasa				√					
381.	“Sok <i>perhatian</i> seperti biasa.” (h.33)	Perhatian				√					
382.	“Ummi mengambil alih <i>permasalahan.</i> ” (h.34)	Permasalahan				√					
383.	“Lagi-lagi tentang <i>pembicaraan</i> itu.”	Pembicaraan				√					
384.	“Tidak ada <i>pengharapan</i> aneh-aneh.” (h.66)	Pengharapan				√					
385.	“Dan <i>pernyataan</i> itu tidak mengada-ada.”	Pernyataan				√					
386.	“ <i>Pembantaian</i> di Palestina...” (h.89)	Pembantaian				√					
387.	“Saat melakukan <i>penelitian</i> tentang struktur...”	Penelitian				√					
388.	“Habiskan waktu <i>perayaan</i> Natal bersama.” (h.88)	Perayaan				√					
389.	“Anak-anak <i>perantauan</i> Aceh...” (h.91)	Perantauan				√					

390.	“Waktunya melanjutkan <i>perjalanan.</i> ” (h.100)	Perjalanan				√					
391.	“Ummi bercerita tentang <i>pertemuan</i> pertama Ummi dengan Abi...” (h.110)	Pertemuan				√					
392.	“Sersan Ahmed mualaf setelah <i>pertempuran...</i> ” (h.113)	Pertempuran				√					
393.	“Tidak menghabisi benteng kokoh <i>pertahanan</i> penjahat.” (h.113)	Pertahanan				√					
394.	“Wajah-wajah meminta <i>pertolongan.</i> ” (h.114)	Pertolongan				√					
395.	“ <i>Pemahaman</i> atas kejadian itulah yang akan abadi.” (h.115)	Pemahaman				√					
396.	“Bergegas menuju titik <i>pendaratan</i> helikopter tadi pagi.” (h.122)	Pendaratan				√					
397.	“ <i>Pencarian</i> hari ini selesai.” (h.123)	Pencarian				√					
398.	“Masa-masa <i>pertumbuhan</i> kanak-kanak,” (h.149)	Pertumbuhan				√					
399.	“Ini namanya kertas <i>pendaftaran.</i> ” (h.152)	Pendaftaran				√					
400.	“Lebih detail dibandingkan <i>penjelasan</i> kak Fatimah	Penjelasan				√					

	dulu.” (h.152)										
401.	“Delisa buru-buru mengganti bahan <i>pembicaraan</i> lain.” (h.167)	Pembicaraan				√					
402.	“Ribut sekali <i>pertandingan</i> tersebut.” (h.193)	Pertandingan				√					
403.	“....pergi ke tempat <i>pemakaman</i> massal.” (h.204)	Pemakaman				√					
404.	Kalimat yang iklas tanpa <i>pengharapan</i> .” (h.271)	Pengharapan				√					

BIODATA PENULIS



Novi Puspita Sari S.Pd., lahir di Curup pada tanggal 30 November 1998, dari keluarga yang sederhana, putri bungsu dari 5 bersaudara pasangan bapak Senen Yono (Alm) dan Ibu Darmi (Almh). Penulis berdomisili di Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Riwayat pendidikan:

SD Negeri 15 Curup Timur	2005/2006 - 2010/2011
SMP Negeri 1 Curup Tengah	2011/2012 - 2013/2014
MAN 1 Rejang Lebong	2014/2015 - 2016-2017

Kemudian melanjutkan Pendidikan S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah pada tahun 2019-2023.